

Dr. Drs. I Nyoman Linggih, M. Si.



**BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA
PEMENTASAN WAYANG PARWA
DI DESA PAKRAMAN PANGOTAN**





**BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA PEMENTASAN
WAYANG PARWA DI DESA PAKRAMAN PANGOTAN**

Penulis :

I Nyoman Linggih

**BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA PEMENTASAN
WAYANG PARWA DI DESA PAKRAMAN PANGOTAN**

Penulis:

I Nyoman Linggih

Editor:

I Ketut Sudarsana

Isi diluar tanggungjawab penerbit

*Copyright ©2019 by Jayapangus Press
All Right Reserved*

Penerbit:

Jayapangus Press
Anggota IKAPI
No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018
Anggota APPTI
No. 002.066.1.11.2018
Jl. Ratna No.51 Denpasar - BALI
<http://jayapanguspress.penerbit.org>
Email : jayapanguspress@gmail.com

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-7112-19-8

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA :

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa :

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

Barang siapa sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
Jl. Ratna No. 51 Tatasan Denpasar Telp. (0361) 226656
Website : <http://www.ihdn.ac.id> email :
ihdndenpasar@kemenag.go.id
DENPASAR – BALI

SAMBUTAN REKTOR INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

Om Swastyastu,

Rasa angayubagia saya haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas berkat Beliau, karya ini bisa dipublikasikan ke dalam bentuk buku. Saya selaku pimpinan tertinggi pada lembaga Perguruan Tinggi Hindu IHDN Denpasar menyambut gembira kehadiran karya ini, sebab sebagai sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, hasil karya berupa buku merupakan prestasi yang sangat membanggakan. Karya berupa tulisan ilmiah merupakan corong atau garda terdepan perguruan tinggi. Semakin baik kualitas dan kuantitas publikasi, akan semakin tinggi standar mutu perguruan tinggi tersebut.

Oleh karena itu, karya Dr. Drs I Nyoman Linggih, M.Si ini tentu akan menambah khasanah Ilmu pengetahuan yang selama ini dikembangkan di IHDN Denpasar ini, serta dengan sendirinya akan menjadi perangsang bagi dosen-dosen lain untuk lebih giat lagi melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah serta mempublikasikannya ke dalam bentuk buku atau jurnal. Ini adalah bentuk tanggung jawab akademik dari seorang akademisi, dimana karyanya dapat dinikmati, diapresiasi serta dijadikan panduan oleh masyarakat luas.

Harapan saya sebagai pimpinan tertinggi di lingkungan IHDN Denpasar ini adalah, semoga karya ini betul-betul dapat bermanfaat baik bagi golongan akademisi maupun masyarakat umum, sehingga secara langsung maupun tidak langsung, IHDN Denpasar memiliki kontribusi yang lebih bagi masyarakat. Kepada penulis saya ucapkan

selamat dan diharapkan agar terus berkarya dan mempublikasikan setiap hasil karyanya. Pada kesempatan ini pula saya berharap semoga ke depan IHDN mampu mendukung penuh penerbitan buku-buku yang ditulis oleh para dosen IHDN Denpasar sendiri melalui IHDN Press, sehingga produk-produk IHDN dikenal dan dipertimbangkan dalam kancah persaingan global ini.

Om Shantih, Shantih, Shantih, Om

Denpasar, 16 Mei 2019

Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa karena atas *asung waranugraha*-Nya karya yang berjudul: Pementasan *Wayang Parwa* dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Karya ini disajikan adalah dapat mengetahui struktur, fungsi dan makna dari pementasan Tari *Wayang Parwa* pada saat upacara *Deva Yajña* di Pura Puri Kanginan, Desa *Pakraman* Pangotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Melalui karya ini diharapkan dapat memberi informasi tentang arti penting produk budaya yang tidak hanya sebagi hiburan, tetapi yang terpenting adalah memiliki makna keberagaman bagi umat Hindu di Desa *Pakraman* Pangotan serta menambah khazanah keilmuan khususnya tentang tujuh unsur budaya terutama unsur religi, seni dan sistem sosial demikian juga dengan bahasa dan teknologi.

Akhir kata semoga amal bakti semua pihak yang ikut mendukung rancangan karya ini, mendapat limpahan karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa, tentu sebagai manusia biasa jelas karya ini tak luput dari segala keterbatasan. Oleh karena itu izinkan kami memohon maaf. Semoga pikiran baik datang dari segala penjuru.

Denpasar, 9 Mei 2019

Dr. Drs. I Nyoman Linggih, M. Si.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN 1

Wayang Parwa 5

BAB II BENTUK PEMENTASAN WAYANG PARWA DI DESA

PAKRAMAN PANGOTAN 8

Anggota Masyarakat Sebagai Pendukung Pelestarian Budaya Bali Dalam Pementasan *Wayang Parwa* 8

Penari dan *Penabuh* 10

Pelaksanaan Pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman Pangotan* 10

Kostum dan Hiasan Lainnya 11

Sinopsis Cerita 13

BAB III FUNGSI PEMENTASAN WAYANG PURWA DI DESA

PAKRAMAN PANGOTAN 20

Fungsi Pendidikan Pementasan *Wayang Parwa* 20

Fungsi Sosial Pementasan *Wayang Parwa* 23

Fungsi Religi Pementasan *Wayang Parwa* 25

Fungsi Estetika Pementasan *Wayang Parwa* 27

BAB IV MAKNA PEMENTASAN WAYANG PARWA DI DESA

PAKRAMAN PANGOTAN 30

Makna Pendidikan Agama dalam Pementasan *Wayang Parwa* 30

Makna Religi Pementasan *Wayang Parwa* 38

Makna Pengusir Bencana Bagi Masyarakat Desa *Pakraman Pangotan* 43

Makna Kemakmuran dalam Pementasan *Wayang Parwa* 44

Makna Keselamatan Dalam Pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman Pangotan* 46

BAB V PENUTUP 60

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

Bali adalah salah satu dari suku bangsa di Indonesia yang memiliki karakteristik seni dan budaya yang menarik. Oleh karena itu, Bali tetap menarik bagi wisatawan mancanegara untuk dikunjungi untuk melihat kepaduan estetika budaya yang diilhami oleh sebuah bingkai, yaitu religiusitas Hinduisme. Berdasarkan hal tersebut, Bali terkenal dengan berbagai julukan, seperti: Pulau Sorga, *Paradise created*, Pulau seribu pura, Pulau Pariwisata dan lain sebagainya. Berbicara mengenai seni di Bali, karena hubungan agama Hindu dengan seni tak dapat dipisahkan, hal itu dapat menumbuhkan rasa seni yang sangat mendalam dalam masyarakat dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang seni pahat, seni gamelan, seni lukis, seni tari, seni hias dan lain-lain (Mantra, 1991: 5). Setiap orang di Bali seakan-akan seorang seniman, kuli, dan pangeran, pendeta, dan petani, baik laki-laki maupun perempuan, dapat menari, memainkan instrumen musik, melukis atau memahat pada kayu dan batu. Kadang-kadang ditemukan dengan tidak sengaja, sebuah desa yang miskin dan hampir roboh memelihara sebuah pura dengan sungguh-sungguh, seperangkat musik atau sekumpulan aktir ulung (Covarrubias, 1952: 67).

Berdasarkan pemaparan seni kebudayaan dan agama tersebut di atas, seni pertunjukan keagamaan (sakral) yang termasuk salah satu seni pertunjukan (*performing arts*) yang sangat populer di kalangan masyarakat di Bali memang berkaitan dengan aspek budaya dan agama. Seni pertunjukan adalah suatu aktivitas yang bisa dipersiapkan dengan masak dan dapat dipilih benar pesannya, pelakunya dan serta ditata dengan pertimbangan artistik. Adapun pelakunya adalah seniman pentas, pemusik, aktor dan aktris (Murgianto, 1993: 4). Seni pertunjukan melibatkan banyak orang, seniman pelaku, pembantu, dan masyarakat penonton (Dibia, 1993: 138). Oleh karena itu, seni pertunjukan merupakan suatu kegiatan yang bersifat kolektif pada masyarakat tertentu yang mampu memberikan kebahagiaan, memberikan makanan kepada rasa estetik setiap anggota masyarakat (Sedyawati, 1981: 85).

Seni pertunjukan mengalami zaman keemasan sejak tahun 70-an, dimana seni pertunjukan di Bali cukup beragam mulai dari

seni pertunjukan yang bersifat seni *Wali* seperti *Sanghyang*, *Rejang*, seni *Bebali* yakni *Gambuh*, *Wayang Wong*, dan seni *Balih-Balihan* yakni *Legong*, *Arja*, *Kebyar* (Bandem, 1996: 62). Selain itu perlu diketahui bahwa seni pertunjukan tradisional dalam kesenian Bali meliputi: dramatari *Gambuh*, *Wayang Kulit*, dramatari *Topeng* atau *Prembon*, *Calonarang*, *Operatari Arja*, *Sendratari* dan *Drama Gong* (Dibia, 1993: 137). Dramatari *Topeng* adalah seni pertunjukan yang cukup lama berkembang dan sampai saat ini masih sangat digemari oleh kalangan masyarakat Bali. *Topeng* adalah suatu benda yang menutup muka, jadi disamping *tapel*, make-up bisa disebut *Topeng*. Kata *Topeng* berasal dari kata “tup” yang berarti tutup, kemudian mengalami *formatif form*, maka kata “tup” ditambah saja dengan kata “eng” menjadi *tupeng*, akhirnya menjadi *topeng*. Jadi *Topeng* digunakan untuk menyebutkan seni pertunjukan yang semua penarinya memakai *topeng* atau *tapel*. Jenis-jenis *topeng* antara lain: (1) *Topeng Berutuk*, (2) *Topeng Barong*, (3) *Topeng Rangda*; (4) *Topeng Sanghyang Legong*, (5) *Topeng Telek*; (6) *Topeng Jauk*; (7) *Topeng Wayang Wong Ramayana*; (8) *Topeng Wayang Parwa*, (9) *Topeng Babad* dan *topeng* yang lainnya (Bandem, 1995: 1-2 ; Bandem dan Rembang, 1976: 12-15).

Salah satu seni keagamaan, (*wali*) di Desa *Pakraman* Pangotan adalah *Wayang Parwa* merupakan salah satu bentuk tari yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan watak kepahlawanan, yang sampai saat ini masih tetap digemari dan dilestarikan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Pangotan pada umumnya. *Wayang Parwa* adalah merupakan salah satu seni budaya yang masih hidup di Bali, dan di dalam keterpaduan unsur-unsur seni itu, maka unsur seni tari yang paling dominan. Karena seni tari itu tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Hindu di Bali, yang selalu mempunyai keterkaitan dengan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan. Unsur-unsur kesenian tersebut, yang paling menonjol dalam Agama Hindu di Bali adalah dari segi pelaksanaan upacara *Yadnya*. Upacara dalam hubungannya dengan *Panca Yadnya*, yang terdiri atas: *Devya Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Rsi Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Dari kelima bagian *Yadnya* tersebut di atas, maka upacara yang dimaksud adalah *Dewa Yadnya* yang umumnya terdapat diberbagai tempat di Bali.

Pelaksanaan *yajña* bagi umat Hindu akan dibarengi dengan penggunaan berbagai unsur seni. Unsur seni yang dipergunakan

seperti seni lukis dalam pembuatan *rerajahan* (gambar-gambar magis), seni patung dalam pembuatan jajan untuk sarana upacara (*banten*), seni musik dalam pelaksanaan upacara agama dengan membunyikan *gambelan*, seni suara, yaitu dengan mendengarkan *kidung* dan *mantra*, seni tari, yaitu gerak tangan pemimpin upacara dengan *mudra* dan mementaskan berbagai jenis tarian pada saat upacara berlangsung atau sebagai rangkaian dalam sebuah upacara keagamaan. Serta unsur seni lainnya akan selalu seiring sejalan dengan pelaksanaan upacara keagamaan bagi umat Hindu.

Penggunaan berbagai bidang seni adalah sebuah hasil budaya, begitu pula ditunjang oleh adat istiadat di masing-masing *Desa Pakraman* yang pelaksanaannya selalu berdasarkan ajaran *Dharma*, hampir setiap saat kita jumpai di masing-masing *Desa Pakraman* selalu ada upacara baik yang dilakukan sehari-hari maupun pada hari-hari tertentu. Dalam masyarakat Hindu pelaksanaan *yajña* tumbuh dan berkembang dengan sendiri dari dalam hati nuraninya karena keyakinan terhadap ajaran agama sangat mantap dan mendalam. Dengan demikian apa yang mereka persembahkan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, karena mereka percaya segala sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup ini ada karena dengan *yajña*.

Kualitas *yajña* amat ditentukan oleh kemampuan umat untuk meletakkan kegiatan menjalankan *yajña* sesuai dengan kitab suci *Weda* dan kitab-kitab sastranya. Disamping itu kualitas melaksanakan *yajña* juga ditentukan pula oleh kemampuan umat untuk melaksanakan *yajña* sesuai dengan kondisi *Desa Kala Patra* yang ada, sepanjang tidak bertentangan dengan *Tattwa* (Tim penyusun, 1995: 3). Upacara keagamaan yang dilaksanakan umat Hindu di Bali, banyak sekali ragamannya dari yang sifatnya besar sampai yang bersifat kecil, walaupun begitu tidak mengurangi makna dari upacara tersebut. Dimana dalam Agama Hindu telah ditentukan pada tingkat *nista*, *madya*, dan *uttama*, dalam hal ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan materi yang dimiliki.

Melaksanakan *yajña* selain mempergunakan sarana dan materi tidak kalah pentingnya juga suatu tari-tarian yang dipersembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Seni tari tersebut sebagai curahan rasa *bhakti* dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selain itu kesenian lainnya, seperti seni musik dengan *gambelan*

pengiring upacara. Seni lukis juga dipakai dalam membuat *rerajahan* (gambar-gambar magis) dalam upacara agama, seni suara dalam melantunkan *gegitan* dan *puja mantra* serta kesenian lainnya.

Terfokus pada seni tari dalam upacara agama Hindu, terutama tarian yang disakralkan dan dipentaskan pada saat upacara berlangsung ada bermacam-macam jenisnya. Jenis tarian yang mengiringi upacara disebut tari *wali*. Tari *wali* adalah salah satu aspek terpenting dari kesenian Bali yang mempunyai fungsi amat penting terutama di dalam kehidupan spiritual masyarakat Hindu di Bali. Kesenian yang diperkirakan oleh para ahli sebagai kelompok tarian yang paling tua ini, jika dibandingkan dengan tari-tarian Bali lainnya, seperti *tari babali* dan *balih-balihan*, meliputi sejumlah tarian *sakral* yang hingga kini masih tetap dipertahankan oleh warga masyarakat pendukungnya (Dibia dkk, 1997/ 1998-1999/ 2000: 1).

Kandungan seni sakral dipandang dari beberapa dimensi sangat kaya akan nilai-nilai seperti etika atau *susila*, upacara atau upakara, filsafat atau *tattwa* agama, dan sebagai media pendidikan pada masyarakat yang beragama Hindu dalam pementasannya. Dengan pelaksanaan pentas yang berkelanjutan akan membuka kesadaran masyarakat bahwa mereka sangat membutuhkan peran kesenian sakral dalam kehidupan kemasyarakatan dalam menjalankan agama. Sebaiknya jika kesenian tersebut tidak sering dipentaskan, maka akan terasa mengurangi kekusukan pelaksanaan ritual ke agamaan tersebut (Yuda Bakti, 2007: 3-4).

Melaksanakan *yajña* dengan tulus ikhlas juga ditunjang dengan tari-tarian yang sifatnya sakral sebagai wujud rasa *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, seperti yang terdapat di Desa *Pakraman* Pangotan, di mana pada pelaksanaan upacara *Deva yajña*, yaitu: pada saat *Piodalan* yang diadakan di Pura Puri Kangingan. *Piodalan* ini dilaksanakan tiap enam bulan sekali, atau tiap 210 hari, yang jatuh pada *Anggara Kasih Medangsia*. Pada saat *piodalan* inilah dipentaskan *Tari Wayang Parwa*, tarian ini merupakan *Tari Sakral* yang dikenal sebagai *Tari Wali* secara umum masyarakat di Desa *Pakraman* Pangotan yang masih banyak yang belum tahu secara pasti mengenai mengapa pada saat *Piodalan* dipentaskan *Tari Wayang Parwa*. Selain itu keunikan-keunikan dari *Tari Wayang Parwa* di Desa *Pakraman* Pangotan demikian banyak, seperti sejarahnya, cara pentasnya dan lain sebagainya.

Keunikan lainnya adalah bila pada saat *piodalan* di Pura Puri Kanginan, selain sebagai sarana religi bagi masyarakat Banjar *Pakraman* Pangotan, *Tari Wayang Parwa* juga memiliki berbagai macam fungsi. Fungsi utama dari pementasan *Wayang Parwa* di Pura Puri Kanginan Desa *Pakraman* Pangotan adalah sebagai pengiring upacara (*odalan*) bukan sebagai tari *balih-balihan*, atau *bebali* tetapi di fungsikan sebagai tari *wali*. Hal ini karena masih terkait dengan rangkaian upacara demikian juga tempat, waktu pementasannya dengan segala upacara yang mengikuti pementasa tari *Wayang Parwa*.

Hubungan antara agama dan kebudayaan sangatlah erat. Agama sebagai perhatian pokok merupakan substansi budaya yang memberikan makna dan budaya merupakan totalitas bentuk-bentuk di mana perhatian dasar agama mengungkapkan dirinya. Pendeknya agama adalah substansi budaya, budaya adalah bentuk agama (Tillich, 2002: 49). Oleh karena kaitan antara agama dan kebudayaan demikian erat, maka segala produk budaya masyarakat sesungguhnya memiliki orientasi secara vertikal (Tuhan Sang Pencipta) dan horizontal (tata kehidupan manusia itu sendiri).

Karya ini secara problematik melihat bahwa semua unsur-unsur budaya saling terkait satu dengan yang lainnya. Secara *das sollen* (harapan) bahwa semua unsur-unsur budaya saling ada keterkaitan satu dengan yang lainnya yang mana unsur yang lainnya dapat memperkokoh kualitas keberagaman Hindu di Bali, namun apakah tataran *das sein* seperti itu, apakah unsur-unsur budaya itu akan mempengaruhi kreatifitas yang mempertimbangkan nilai ekonomis dan mempertimbangkan benefit.

Wayang Parwa

Kitab atau *lontar Dharma* pewayangan diuraikan tentang kewajiban dan kewenangan seorang dalang sebelum sebelum dan sesudah *ngewayang*. Jikalau kita teliti secara cermat rupanya tidak semua cabang seni yang mempunyai pegangan atau *dharma* dalam menjalani profesinya. Dan bahkan tak tertutup kemungkinan cabang seni lain banyak mengambil atau meniru tata tertib yang ada dalam kitab *Dharma Pewayangan*. Seperti *mantra-mantra* atau doa-doanya, *upakaranya*, tata cara pementasan, dan lain sebagainya. Oleh karenanya kitab *Dharma Pewayangan* dapat dikatakan sebagai sumber atau induk kitab atau *lontar* yang berguna sebagai pegangan sastra para seniman Bali khususnya seniman pedalangan. Dalam

kitab ini diutarakan bagaimana sikap seniman dalang mendisiplin diri secara spiritual kesehariannya dan dalam pentas. Dan sebagaimana ia seharusnya bertingkah serta sekaligus memberi tauladan pada masyarakat khususnya pada para penggemarnya/ penonton. Untuk itu seorang dalang harus memahami isi kitab *Dharma Pewayangan* sekaligus merealitkan dalam pelaksanaan sehari-hari.

Masalah *wayang* kalau kita perhatikan dari perkataan *wayang* berarti berkisar pada masalah “bayangan”, berbicara masalah bayangan berarti harus ada sumber cahaya” berbicara masalah sumber cahaya (yang menyebabkan benda tersebut bisa bercahaya atau hidup), maka harus ada pembangkit seperti matahari, disel dan generator). Jika tidak ada sinar maka bayangan tersebut tidak pernah ada, sehingga dapat dikatakan bahwa bayangan itu ada pada awal ciptaan alam semesta ini yaitu antara gelap dan terang (konsep *Rwa Bhineda*). Jadi *wayang* itu ada karena ada cahaya *Hyang*. Kalau di Bali *Hyang* sering disebut *Sang Hyang* yaitu: penyebab segala yang ada. Jadi pengertian *wayang* sejatinya adalah menceritakan kembali alam semesta ini sebagai bayangan dari yang menciptakan-Nya dengan berbagai interpretasi dan kemampuan intelek dari yang menceritakannya.

Jenis-jenis wayang yang ada sekarang adalah: 1) *Wayang lemah (wayang Gedog/ bedog)*; 2) *Wayang Sudamala*; 3) *Wayang Sapuleger*; 4) *Wayang Ramayana*; 5) *Wayang Cupak*; 6) *Wayang Arja*; 7) *Wayang Panji*; dan yang paling lain dari semua *wayang* ini, adalah; 8) *Wayang Parwa*. *Wayang* dalam kenyataannya merupakan tarian yang memakai boneka dalam pementasannya. Apakah itu dari kayu, kulit sapi yang diukir dan bahan lainnya. Dalam pementasannya akan terlihat bayangan dari benda-benda tersebut yang dimainkan oleh *dalang*. Dalam Ensiklopedi Tari Bali (Bandem,1983: 147) *Wayang Parwa* adalah tarian yang pelakunya adalah manusia, selain itu dalam dialognya tidak memakai *dalang* atau si penari berdialog langsung dengan lawan mainnya dalam perperan. Karena *Wong* dalam bahasa Kawi berarti Manusia (Mardiwasito,1986: 694).

Kembali kepada *Wayang Parwa*, maka kalau *wayang* kulit merupakan (seni pertunjukan) *wayang* yang berwujud boneka-boneka dua dimensi dari pada kulit yang ditatah atau diukir, yang disajikan oleh seorang *dalang*, *Wayang Parwa* adalah (sepertunjukan)

wayang, yang pelaku-pelakunya manusia atau orang. Merupakan suatu perwujudan dari tari lakon Bali, perpaduan antara tari, drama dan musik. Dari berbagai jenis pertunjukan *wayang* Bali, *Wayang Parwa* merupakan satu-satunya *wayang* yang pelaku-pelakunya manusia atau orang dan memakai tapel (topeng). Di Bali ada dua jenis *Wayang Parwa*, yaitu *Wayang Parwa* dan *wayang wong*. Perbedaan terutama terletak pada dua hal, yaitu: *Wayang Parwa* mengambil lakon dari *wiracarita* (epos) *Mahabharata*, sedang *Wayang Wong* mengambil lakon dari *Wiracarita Ramayana*. Para pelaku (pemegang peran) dalam *Wayang Parwa* dan *Wayang Wong* memakai tapel sesuai dengan yang diperankan, tetapi ada juga yang tidak memakai *tapel*.

Perkembangan selanjutnya di Bali, yang dimaksud dengan *Wayang Parwa* adalah *Wayang Wong* yang menggunakan epos *Mahabratha* sebagai babon judul dari setiap pementasannya. Sedangkan *Wayang Wong* secara langsung menggunakan epos *Ramayana* sebagai babon judul dari setiap pementasannya. Dalam pementasan *Wayang Parwa*, para penarinya memakai topeng, terutama yang memerankan punakawan, *raksasa*, *Dewa* dan lain sebagainya. Tetapi ada juga para pemerannya tidak memakai topeng. Misalnya *Kunti*, *Darmawangsa*, *Bima*, *Arjuna*, *Nakula* dan *Sahadewa*.

BAB II

BENTUK PEMENTASAN WAYANG PARWA DI DESA PAKRAMAN PANGOTAN

Pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman Pangotan* merupakan hasil dari suatu karya seni. Pementasan *Wayang Parwa* ini terdiri dari beberapa unsur seni, di antara unsur seni yang terdapat di dalamnya adalah: seni tari, seni, seni suara, seni rupa, seni musik atau kerawitan, serta seni rias dan busana. Dengan demikian, dari hasil observasi pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman Pangotan*, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya.

Pelestarian budaya dalam pentas *Wayang Parwa* tidak bisa terlepas begitu saja, karena merupakan implementasi pendidikan seni keagamaan Hindu yang keberadaannya Desa *Pakraman Pangotan* sudah diatur dalam *awig-awig* Desa *Pakraman*. Munculnya *Wayang Parwa* ini adalah untuk mendukung proses upacara *Devya Yajña*, yaitu sebagai tari penyelenggara upacara-upacara. Proses pelestariannya atau pembentukannya sendiri dilaksanakan oleh *Desa Pakraman* dengan menggunakan anggota masyarakat baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga sebagai personil pendukung. Pementasan *Wayang Parwa* sebagai bentuk pelestarian budaya tetap dari dahulu untuk sampai sekarang walaupun terjadi penggantian generasi, karena *awig-awig* *Desa Pakraman* yang mengatur adanya proses regenerasi sehingga proses pendidikan dari yang senior kepada yang junior tetap lestari sampai sekarang. Sehingga pelestarian *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman Pangotan* berlangsung dengan sendirinya.

Anggota Masyarakat Sebagai Pendukung Pelestarian Budaya Bali Dalam Pementasan *Wayang Parwa*

Sesuai dengan *awig-awig* atau peraturan yang berlaku di Desa *Pakraman Pangotan*, maka anggota masyarakat sebagai pendukung dan pelaksana kegiatan pementasan *Wayang Parwa*, baik sebagai penari maupun sebagai *penabuh*. Dalam pelaksanaan *piodalan*, yang banyak terlibat *ngaturang ayah* mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan upacara. Pada umumnya baik anggota masyarakat biasa, penari maupun *penabuh* ikut terlibat sesuai dengan

pembagian tugas, yang tetap dikoordinir oleh *prajuru* Desa *Pakraman* Pangotan. Secara umum para penari dapat melibatkan diri dalam kegiatan upacara, karena adanya rasa ingin *ngayah* ke Pura, secara sosiologis dan psikologis keinginan itu sudah ada, terutama dalam jiwa mereka sebagai perwujudan dari asas kebersamaan dan asas pengabdian sehingga kalau tidak dapat *ngayah* sepertinya ada perasaan bersalah atau kurang dalam diri *krama*.

Upaya pelestarian yang dilakukan oleh Desa *Pakraman* Pangotan untuk tetap eksisnya pementasan *Wayang Parwa*, adalah dengan membentuk *Skaa Pragina* dan *Penabuh* yang keanggotaannya diambil dari pangerob dan wajib untuk menjadi anggota salah satu skaa yang ada di Desa *Pakraman* Pangotan, selain diambil dari pengayah *pangarep*, dan warga masyarakat yang mempunyai bakat sebagai penari atau *penabuh*. Di samping membentuk *Skaa Pragina* dan *Penabuh* juga pementasan *Wayang Parwa*, di beberapa tempat lainnya sebagai desa *babuan* dari Desa *Pakraman* Pangotan, yaitu di Desa Sekardadi, Kecamatan Kintamani, dan Banjar Kawan, Kecamatan Bangli ataupun di Desa Pamuteran, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Pementasan ini sebagai bentuk pelestarian budaya Bali melalui pentas seni keagamaan yaitu *Wayang Parwa*, agar keberlanjutannya dapat tetap dipertahankan hingga saat ini. Berarti sistem pelestarian budaya Bali dengan pementasan *Wayang Parwa* melalui jalur pendidikan informal dan nonformal khususnya melalui *awig-awig* Desa *Pakraman* Pagotan. *Awig-awig* Desa *Pakraman* Pangotan telah memberikan rambu-rambu pendidikan seni keagamaan ini secara hukum adat, sehingga memiliki kekuatan dalam mendidik generasi muda untuk menekuni seni keagamaan ini.

Konteks teori estetika Hindu Bali (*local theory*), seperti yang dijelaskan pada landasan teori di depan, maka pendidikan seni keagamaan akan sampai pada kepuasan estetik jika telah terjadi keselarasan antara irama, gamelan, tenaga, penghayatan atas peran, dialog dan ekspresi atau karakter tokoh yang diperankan. Sebagai penumbuh kekuatan semua itu di landasi oleh konsep *tiga wisesa* yakni *satyam*, *siwam*, *sundaram* ; sebuah keindahan yang suci (penghayatan kepada yang Maha Pencipta) dan secara etika benar atau mengandung kebenaran (pesan). Ketiga konsep ini merupakan totalitas estetik yang tidak hanya menyentuh aspek estetika ragawi (fisik) namun juga estetika metafisik. Di situlah seni sebagai sarana pemujaan kepada *Dewa* keindahan yang abadi (*Ida Sanghyang Widhi*

Wasa) untuk mencapai hubungan yang seimbang secara kosmologis. Sang seniman melakukan kontemplasi estetik untuk dapat memohon kekuatan atas peran yang dimainkan, sehingga karakter tokoh yang dimainkan menjadi *lengut, adung, pangus, serta mataksu*. Inilah konsep pelestarian budaya Bali lewat pementasan *Wayang Parwa* yang sesungguhnya penting untuk ditularkan melalui tradisi adat khususnya *awig-awig* sebagaimana yang terjadi di Desa *Pakraman Pangotan* ini.

Penari dan Penabuh

Penari *Wayang Parwa* yang ada di Desa *Pakraman Pangotan*, berjumlah kurang lebih 20 orang, yang dipilih dan mempunyai bakat sebagai penari. Para *penabuh* juga dilakukan oleh masyarakat itu sendiri yang memang mempunyai bakat atau keahlian sebagai penabuh yang jumlahnya empat puluh orang yang biasanya disesuaikan dengan jumlah perangkat musik atau *gambelan* yang ada.

Pelaksanaan Pementasan Wayang Parwa di Desa Pakraman Pangotan

Wayang Parwa di Desa *Pakraman Pangotan* sudah ada sejak jaman kerajaan masih eksis di Bangli. Mengenai waktunya sampai sekarang masyarakat Desa *Pakraman Pangotan* tidak ada yang mengetahuinya. *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman Pangotan* dipentaskan di Pura *Baleagung*, dan Pura *Kanginan*, pada saat *pujawali*. Pementasan *Wayang Parwa* mengambil tempat di *Jeroaan* di areal pura. Menurut tradisi yang turun temurun diwarisi pementasan *Wayang Parwa* tidak diboleh di sembarang tempat dan hanya di halaman jeroan Pura.

Pementasan di Pura *Baleagung* bertepatan dengan upacara *Ngapat*. Yaitu bertepatan dengan *Purnama Kapat* setiap tahunnya. Demikian juga dengan *Ngusabha Kadasa* yang bertepatan dengan *Purnama Kadasa* setiap tahunnya. Dan *Ngusabha Desa* pada tiap *Purnama Kasa* tiap tahunnya. Sedangkan di Pura *Kanginan* yaitu pada saat *Buda Kliwon Paang* bertepatan dengan *pujawali Ida Bhatara Wawalen Galungan*.

Mengenai ceritanya disesuaikan dengan permintaan para *lingsir paduluan* Desa *Pakraman Pangotan*. Biasanya cerita diberikan sesaat sebelum pentas, cerita apa yang akan dipentaskan. Kalau pada *Buda Kliwon Paang* dan *Ngusabha Kadasa* lebih banyak sempalan dari

Wiracarita Mahabratha. Sedangkan pada *Ngapat* yaitu pada saat *pujawali* yang bertepatan dengan *Purnama Kapat*, dan *Ngusabha Desa* yaitu pada *Purnama Kasa* lebih banyak sempalan dari *Wiracarita Ramayana*. Cuplikan cerita yang sering dipentaskan dan mengambil sempalan cerita dari epos *Mahabratha* adalah, cuplikan dari *Wana Parwa*, *Wirata Parwa* ataupun *Bharatha Yudha*. Sedangkan cuplikan cerita yang sering dipentaskan dan mengambil sempalan cerita dari epos *Ramayana*, adalah di culiknya *Dewi Sita* oleh *Rahwana*, *Anoman Duta* yaitu menceritakan penyelidikan *Hanoman* terhadap keberadaan *Dewi Sinta* di Kerajaan Alengka.

Urutan atau rangkaian kegiatan sebelum pementasan dimulai adalah upacara *piodalan* di mulai, diiringi dengan upacara *magamaan*, yaitu pentas *rejang pendet*, *baris jojo*, *baris presi*, *baris jangkang*, *baris gede*, *baris tamiang*, *baris bedil*, *baris panah*, dan *baris dadap*. Setelah upacara *magamaan* selesai akan dirangkai dengan acara persembahyangan. Begitu acara *nunas tirta* dimulai pentas *Wayang Parwa* dimulai juga. Sebelum pentas pada tempat pentas akan dihaturkan sesajen berupa *segeh agung* dengan *sambleh ayam* hitam yang disebut juga *banten jamonan*, dan *banten sorohan*. Sarana lainnya adalah *tuak arak berem yeh anyar* dan api. Semua rangkaian upacara *piodalan* maupun pementasan *Wayang Parwa* dipimpin oleh Jro Mangku Desa *Pakraman Pangotan*, karena di Desa *Pakraman Pangotan* berdasarkan tradisi dan kepercayaan masyarakat tidak menggunakan *Sulinggih (Pandita)* untuk memimpin upacara. Semua acara dari kecil sampai tingkatan upacara besar akan *nunas tirta pamutus* di Pura Dukuh sebagai *palinggih Ida Bhatara Bhujangga*.

Kostum dan Hiasan Lainnya

Kostum adalah suatu alat bantu yang dapat membantu penonton agar mendapatkan suatu ciri khas atau pribadi peranan serta dapat membantu menghidupkan perwatakan pelaku dalam arti sebelum si penari menari, kostum juga sanggup menunjukkan siapa dia sesungguhnya dan karakter apa yang dibawakan. Adapun kostum yang dipergunakan dalam pertunjukkan Tari *Wayang Parwa* (Gunawan, wawancara, 19 Maret 2011), adalah:

1. *Gelungan*, adalah hiasan kepala berbentuk *cecandian* untuk raja (Dewa Kubera) yang dibuat dari kulit yang diukir dan dipulas dengan cat emas (*prada*), disamping berisi benang putih untuk menjaga gelungan supaya

tidak jatuh dan menjaga tali karet agar tidak kelihatan. Sedangkan bagi Bhima, Ghatotkaca dan Hanuman memakai gelungan supit surang berwarna hitam untuk Bhima dan Gatotkaca serta putih untuk Hanuman. Demikian juga untuk Dharma wangsa dan Dhrupadi memakai gelungan mandti dan galuh. Sedangkan pasukan raksasa, Malen, Merdah, Delem dan Sangut menyesuaikan.

2. Hiasan badan atau busana, yang penulis maksudkan adalah busana yang dipakai oleh si penari untuk menutupi badan pada saat pertunjukkan, yang terdiri dari:
 - a. Jaler yaitu celana panjang yang berwarna putih dan menyesuaikan dengan karakter yang dibawakan;
 - b. Stewel yaitu hiasan untuk membalut jaler dari bawah lutut sampai pergelangan kaki bagi pasukan raksasa tidak memakai hiasan ini demikian juga dengan pasukan kera.
 - c. Kain Putih yaitu kain yang panjangnya kira-kira dua meter yang gunanya untuk menutupi badan bagian bawah yang ujungnya dilipat kebelakang, pasukan raksasa tidak memakai.
 - d. Baju yaitu baju lengan panjang yang dibuat dari kain beludru, Hitam, Hijau Tua, Merah Hati atau Biru Tua, sesuai dengan karakter yang di bawakan. Pasukan raksasa menyesuaikan.
 - e. *Awiran* yaitu hiasan kecil bermotifkan prada yang dipasang pada badan dan juga digantungkan di bawah dengan keris untuk Kubera dan Gatotkaca.
 - f. *Badong* yaitu hiasan pada leher yang bentuknya bundar dbuat dari kain beludru dihiasi dengan mote. Untuk Kubera, Bharmawangsa, Hanuman, dan Dhrupadi. Pasukan Raksasa menyesuaikan.
 - g. *Gelang Kana* yaitu hiasan kecil untuk ujung baju pada pergelangan baju. untuk Kubera, Hanuman, Bhima, Ghatotkaca dan Dhrupadi.

Hiasan muka penari *Wayang Parwa* adalah tapel atau hiasan dari kosmetik yang merupakan suau keharusan atau syarat mutlak bagi penari di mana semua ini di sesuaikan dengan karakter yang dibawakan.

Sinopsis Cerita

Sinopsis cerita pada saat observasi berlangsung, yaitu bertepatan dengan *Ngusabha Kadasa* adalah mengambil sempalan cerita dari *Wana Parwa*. Yaitu pada saat *Dewi Draupadi* mendapatkan bunga di sungai pada saat mandi. Dewi Draupadi mengutus Bhima mencari bunga dimaksud. Adapun sinopsis cerita secara lengkap adalah:

Malen dan werdah menceritakan keasrian Badarikasram sebagai tempat tinggal Pandawa walau Arjuna masih pergi bertapa. Tetapi yang membuat susah adalah Draupadi mengutus Bhima mencari bunga yang didapat saat mandi di Sungai. Malen dan werdah menghadap Bhima untuk segera melanjutkan perjalanannya. Bhima dengan senang hati melakukan sesuatu yang membuat hati Draupadi senang. Ia berangkat saat itu juga untuk mencari bunga itu diikuti Malen dan Wirdah. Sepanjang perjalanan banyak melewati jurang, sungai dan binatang hutan, ada burung, kera (*barong kedingling* yaitu barong yang ditarikan sendiri dan bentuk tapelnya berupa pasukan kera), dan singa (*barong*).

Selanjutnya diceritakan bahwa Hanoman sedang duduk termenung sambil tiduran. Hanoman mendengar suara terompet kerang Bhima mengganggu ketenangan suasana Hutan. Ia menggoyangkan ekornya dan memukulnya ke tanah. Suara ini membuat gema pada gua yang ada di gunung itu. Suara ini di dengar oleh Bhima. Terdengar seperti sebuah tantangan baginya. Bhima mencari sumber suara itu. Bhima melihat seekor kera putih yang kusam. Ia tidak pernah melihat kera yang seperti ini sebelumnya. Kera ini duduk di tempat itu dengan tenang, menghadang jalannya, Bhima mendekatinya, karena suara langkahnya keras, kera ini membuka matanya walau hanya sedikit. Ia berkata:

“Wahai anak muda mengapa engkau ribut sekali? Suara terompet kerangmu membangunkan aku dari tidurku. Semua manusia yang ada di daerah ini sangat sayang kepada binatang. Engkau nampaknya orang asing di tempat ini. Engkau bukan penghuni tempat ini. Dari mana asalmu? Siapakah dirimu? Melewati batas hutan ini, hutan ini sangat berbahaya. Demi kebaikanmu aku

memberitahumu. Aku yakin engkau akan mendengarkan aku. Ini buah-buahan. Makanlah. Beristirahatlah sejenak dan kembalilah ketempat asalmu. Engkau tidak bisa melanjutkan perjalananmu. Aku mengatakan yang sebenarnya”.

Bhima berkata pada Kera yang aneh yang bisa bicara seperti manusia. Ia berkata:

“Bolehkah aku tahu siapa dirimu? Engkau bukanlah Kera biasa. Engkau pastilah setengah Dewa yang menyamar menjadi seekor Kera. Sedangkan aku adalah putra Vayu. Ibuku Kunti. Namaku Bhimasena untuk lebih singkatnya Bhima. Aku adalah salah satu dari Panca Pandawa yang sekarang dalam masa pembuangan”.

Bhima menceritakan tentang Panca Pandawa dan tentang Arjuna yang akan segera mereka jumpai sebentar lagi dan sekarang sedang melaksanakan tapa memohon senjata sakti kepada Illahi. Kera ini tersenyum mendengar kata-kata Bhima. Hanoman berkata:

“Aku menghalangi jalanmu. Aku tidak bisa bergerak. Dengarkanlah nasehatku dan kembalilah ke tempatmu”.

Bhima merasa amarahnya bangkit. Ia tidak sabar lagi karena ada yang mengganggu perjalanannya. Bhima berkata:

“Aku tidak ingin nasehatmu. Aku ingin melanjutkan perjalananku. Aku terburu-buru. Minggirilah. Jika kau tidak melakukannya, engkau akan menyesalinya”.

Hanoman menjawab:

“Aku terlalu tua untuk mampu bergerak. Jika engkau memaksa ingin melanjutkan perjalanmu dan tidak mendengarkan nasehatku, engkau harus melangkahi tubuhku dulu”.

Bhima merasa semakin benci dengan semua yang terjadi. Ia mengerutkan dahi dan berkata:

“Engkau adalah sesepuh bagiku. Engkau duduk disini menghalangi jalanku. Tidaklah pantas melangkahi tubuhmu. Ini adalah tindakan yang sopan pada orang tua. Tetapi jika engkau

memaksa, aku akan melangkahi diri mu seperti yang dilakukan oleh Hanuman yang menyeberangi lautan”.

Hanoman itu berkata:

“Hanuman siapakah yang engkau bicarakan? Engkau nampaknya menghormatinya. Aku dapat melihat semua itu saat engkau menyebutkan namanya. Suaramu sangat halus dan lembut ketika engkau mengucapkan nama Hanuman. Katakana pada ku, siapakah Hanuman ini?

Kera itu membalikkan pandangannya pada Bhima. Ada sesuatu yang menggelikan pada diri mereka yang mengganggu Bhima.

Bhima berkata:

“Engkau adalah seekor kera dan engkau tidak tahu siapa Hanuman?

Bhima tersenyum pada kera itu dan berkata:

“Hanuman adalah kera yang terhebat dari semua kera. Ia adalah kakakku. Ia adalah seorang cendekia yang hebat. Ia termasyur karena perbuatannya yang mulia dan melayani Sri Rama. Ketika Rama kehilangan Sita, istrinya, kakakku ini menyeberangi lautan membawa pesan Rama untuk menenangkan Sita. Aku bukanlah apa-apa dihadapannya, kesaktian dan kekuatannya jauh di atas aku. Tetapi aku cukup kuat bertarung denganmu jika terpaksa. Aku harus memasuki hutan ini. Berikanlah jalan untukku. Jika tidak aku harus menunjukkan kekuatanku dan melukaimu. Aku terpaksa harus membunuhmu walaupun aku tidak ingin melakukannya”.

Hanuman tersenyum sendiri ketika melihat ketidak sabaran Bhima. Ia berkata:

“Janganlah marah padaku. Aku sudah katakan padamu aku terlalu tua untuk bisa bergerak. Aku mohon kasihanilah aku karena usiaku ini. Ekorku berada di tengah-tengah jalanmu. Jika meletakkannya ke pinggir maka jalan itu akan sangat jelas. Engkau boleh pergi”.

Bhima tersenyum dan dengan tangan kirinya, ia mencoba untuk mengambil ekor kera itu dan meletakkannya ke pinggir. Ia tidak bisa melakukannya. Ia mencoba dan mencoba lagi. Tetapi ekor itu tetap di tempatnya. Kera itu tetap duduk, melihatnya dengan senyuman yang mengejek dan rasa senang di matanya. Bhima harus mengakui kalau ia kalah. Ia menundukkan kepalanya karena ia merasa malu.

Bhima mendekati kera itu. Ia bersujud di depannya dan berkata:

“Aku mohon maafkanlah kata-kataku. Karena kebodohanku aku sudah melakukan kesalahan. Engkau sudah tua. Aku lebih muda dari mu. Engkau harus mengampuni kesalahan seseorang seperti anakmu sendiri. Aku meminta maaf jika kata-kataku kasar. Aku mohon ampunilah aku. Mata Bhima basah karena air matanya.

Hanuman kemudian berkata:

“Aku juga ingin memberitahumu siapa diriku. Aku adalah putra Vayu. Namaku Hanuman”.

Saat ia mengatakan ini, mereka saling memeluk. Air mata jatuh pada pipi mereka berdua. Terus-menerus.

Bhima berkata:

“Kakakku”

Air mata mengucur dari matanya. Mereka menghabiskan waktu yang cukup lama untuk bercakap-cakap. Bhima bergetar memikirkan bahwa ia telah bertemu dengan kakaknya. Ini benar-benar keberuntungan langka yang telah datang padanya. Hanuman berkata:

“Aku ingin memberimu sebuah anugrah sebagai tanda penghargaanku pada kekuatanmu dan sebagai kenang-kenangan saat yang mengesankan ini. Bhima tidak bisa memohon apa-apa.

Ia berkata:

“Ketika kami tahu engkau bersama kami maka tidak diragukan lagi kaurawa akan mati.

Hanuman berkata:

“Aku akan duduk pada panji kereta Arjuna ketika perang sudah dimulai. Dengan teriakanku aku akan menghidupkan pasukanmu dan menakuti musuhmu. Aku akan selalu bersamamu. Tetapi sekarang engkau boleh melanjutkan perjalanmu. Jalan ini sulit dan berbahaya. Engkau harus berhati-hati.

Dua saudara itu saling berpelukan satu sama lain dan kemudian berpisah. Dengan pikirannya yang dipenuhi dengan kenangan bertemu dengan saudaranya, Bhima menuju ke arah utara, masih mengikuti sumber wewangian itu. Sekarang wewangian itu semakin kuat. Ia mengikuti wewangian itu dengan senang hati. Tiba-tiba ia sampai ke sebuah sungai. Permukaan sungai itu dipenuhi dengan ribuan bunga yang diinginkan oleh Draupadi. Udara dipenuhi dengan wewangian dari bunga-bunga itu. Ini adalah taman Kubera. Bhima berjalan menuju taman itu. Para raksasa menjaga taman ini melihat seorang penyusup. Ia mendekatinya dan berkata:

“Siapakah dirimu yang telah berani memasuki taman ini? Taman ini adalah milik Kubera dan tidak seorangpun yang diijinkan untuk memasuki taman ini”.

Bhima sudah tidak sabar lagi. Ia berkata

“Aku adalah Bhima, dari Pandawa. Istriku Draupadi menemukan setangkai bunga ini dan ia ingin mendapatkan beberapa tangkai lagi. Jadi aku harus memetikny”.

Para raksasa ini tidak akan mengijinkannya untuk melakukan hal ini. Raksasa berkata:

“Jika engkau menginginkannya, engkau bisa menghadap kepada raja kami dan meminta ijin pada raja kami!

Bhima menjawab:

“Mengapa aku harus meminta ijin pada raja kalian? Aku adalah seorang ksatriya. Aku tidak bisa meminta belas kasihan pada orang lain. Bunga-bunga ini ada di permukaan sungai. Sungai ini bukan milik siapapun dan begitu juga dengan bunga-bunga yang tumbuh di permukaan sungai ini. Tentu saja aku yang akan memetik bunga saughandhika untuk Draupadi-ku. Tidak ada seorangpun yang akan menghentikanku”.

Bhima berjalan menuju tepian sungai. Para raksasa menyerang. Bhima sangat marah. Ia membunuh semua raksasa dengan tangannya dan dengan gadanya. Ia memetik bunga sebanyak yang ia bisa dan tidak ada seorangpun yang mampu menghentikannya.

Salah seorang raksasa menghadap Kubera diberitahukan bahwa seorang manusia telah memasuki sungai seperti seekor gajah liar. Kubera tertawa dan berkata:

“Ia pasti Bhima. Biarkanlah ia memetik bunga-bunga saugandhika. Janganlah bertarung dengannya. Ia adalah seorang teman. Mereka kembali ke tepi sungai dan memberikan pesan sang raja kepada Bhima. Ia sangat senang dengan kebaikan Kubera.

Sementara itu, Yudistira dan Draupadi mengkhawatirkan Bhima yang sudah lama pergi. Mereka bersama dengan Ghatotkaca dan pergi ke arah yang telah Bhima lalui. Ghatotkaca berjalan dengan cepat dan dalam sekejap mereka sudah sampai di taman Kubera. Di sana mereka melihat banyak raksasa yang telah dibunuh oleh Bhima. Mereka juga melihat Bhima duduk di tepi sungai, tangannya penuh dengan bunga. Yudistira berlari ke arahnya dan memeluknya dengan penuh cinta. Kubera datang ke tempat itu dan menerimanya dengan penuh hormat. Ia meminta mereka untuk menghabiskan beberapa waktu dengannya. Mereka menyanggupi. Sekarang Yudistira ingin pergi ke utara. Ia membicarakan hal ini kepada Bhima.

Sebuah suara dari surga yaitu Dewa Siwa (Rangda) berkata:

“Kalian tidak boleh melanjutkan perjalanan lebih jauh lagi. Kalian harus kembali ke Badarikasrama. Kalian akan bertemu dengan Arjuna sebentar lagi. Sesuai dengan perintah suara yang berasal dari langit itu mereka menuju ke Badarikasrama. Mereka

tinggal di sana dengan bahagia tetapi juga dengan tidak sabar lagi. Mereka menghitung hari yang harus mereka lalui sebelum mereka bertemu dengan Arjuna.

BAB III

FUNGSI PEMENTASAN WAYANG PURWA DI DESA PAKRAMAN PANGOTAN

Terkait dengan fungsi pementasan *Wayang Parwa* sebagai bentuk pelestarian Budaya Bali di Desa *Pakraman Pangotan* merupakan salah satu wahana untuk memupuk dan membina rasa persaudaran dan persatuan masyarakat. Pementasan *Wayang Parwa* merupakan upaya membangun keharmonisan manusia dengan Tuhan melalui jalan *Bhakti*, dengan sesama manusia (*Punia*), dan manusia dengan lingkungan (*Asih*).

Fungsi utama dari pementasan *Wayang Parwa* di Pura Baleagung dan Pura Kanginan Desa *Pakraman Pangotan* adalah sebagai pengiring upacara (*odalan*) bukan sebagai tari *balih-balihan*, atau *bebali* tetapi di fungsikan sebagai tari *wali*. Hal ini karena masih terkait dengan rangkaian upacara demikian juga tempat, waktu pementasannya dengan segala upacara yang mengikuti pementasan *Wayang Parwa*. Selain sebagai pengiring upacara pementasan *Wayang Parwa* juga difungsikan untuk memohon keselamatan, manusia, ternak, tumbuhan dan lingkungan di wilayah Desa *Pakraman Pangotan*. Hal ini dibuktikan pada saat selesai pementasan banyak masyarakat mohon air suci (*tirta*) pementasan sebagai sarana untuk mohon keselamatan. *Tirta* ini dipercikan bagi masyarakat, untuk hewan ternak dan tanaman pertanian masyarakat.

Fungsi Pendidikan Pementasan *Wayang Parwa*

Pendidikan agama Hindu seperti dijelaskan dalam buku Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu-XV, dibedakan atas dua bagian yaitu pendidikan agama Hindu di luar sekolah, dan pendidikan agama Hindu di lingkungan sekolah (PHDI Pusat, 2001: 23). Pengertian kedua jenis pendidikan agama Hindu dimaksud adalah:

1. Pendidikan agama Hindu di luar sekolah, yaitu suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dengan ajaran agama Hindu itu sendiri sebagai pokok materi.

2. Pendidikan agama Hindu di sekolah, yaitu suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Sehubungan dengan hal itu pendidikan agama Hindu harus diupayakan agar terlaksana dengan baik berkesinambungan sehingga tercipta keharmonisan hidup di dalam individu umat itu sendiri, intern umat beragama, serta antar umat beragama dalam mewujudkan kedamaian hidup. Tentang pentingnya pendidikan agama Hindu tersebut dalam Kitab Suci *Rg Veda* X.32.7, sebagai berikut:

*Aksetravait ksetravidad hyaprat sa paiti ksetravidanusistah
etad van bhadram anusasanasyo ta sruti vindatyas njasinam*

Terjemahannya

Orang yang tak mengenal suatu tempat bertanya kepada orang yang mengetahuinya. Ia meneruskan perjalanan, dibimbing oleh orang yang tahu. Inilah manfaat pendidikan. Ia menemukan jalan yang lurus (Titib,1996: 249).

Demikian pentingnya pendidikan dalam menjalankan kewajiban hidup di dunia. Manusia yang tidak berpendidikan tidak ada sesuatu yang berarti yang bisa dilakukan, malahan akan dilecehkan dan dijauhi oleh orang-orang sekitarnya. Usaha-usaha untuk mempelajari sastra agama adalah suatu yang utama di dalam mengamalkan ajaran agama, sehingga menjadi orang yang berguna di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari pendidikan agama Hindu demikian mulia dan komperhensif mencakup berbagai dimensi kehidupan yang menekankan nilai-nilai agama Hindu sebagai landasan untuk meningkatkan kerukunan dan kedamaian hidup atas dasar *astiti bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam usaha mencapai kebahagiaan lahir dan bathin yang menjadi tujuan agama Hindu bisa diwujudkan melalui berbagai perbuatan kebijakan seperti tertuang dalam *Catur Purusa Artha*, yaitu *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Moksa*. *Dharma* berarti kebenaran dan kebajikan, yang menuntun umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan. *Artha* adalah benda-benda yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan hidup manusia. *Kama* artinya hawa nafsu, keinginan dan

juga berarti kesenangan, sedangkan *Moksa* berarti kebahagiaan yang tertinggi atau kelepasan (Kajeng, 2000: 12).

Manusia dalam memenuhi keinginan berdasarkan atas kebenaran yang dapat menjadi pengendali dalam memenuhi tuntutan *kama* atas *artha* sebagaimana diisyaratkan di dalam Kitab Suci *Sarasamuścaya sloka 12*, berikut ini:

*kamarthau lipsmānastu dharmamevāditaçcaret.
na hi dharmmahapetyārthah kāmo vāpi kadācana*

Yan paramārthanya, yan arthakāma sādhnnyam, dharma juga lèkasakēna rumuhun, niyata katēmwaning arthakāma mēne tan paramārtha wi katēmwaning arthakāma deninganasar sakeng dharma.

Terjemahannya:

Hakekatnya, jika *artha* dan *kama* dituntut, maka seharusnya *dharma* hendaknya dilakukan terlebih dahulu. Tidak dapat disangsikan lagi, pasti akan diperoleh *artha* dan *kama* itu nanti. Tidak akan ada artinya, jika *artha* dan *kama* itu diperoleh menyimpang dari *dharma* (Kajeng, 2000: 10).

Kutipan *sloka* tersebut di atas dapat diartikan bahwa karena *dharmalah* yang menuntut manusia untuk selalu berperilaku yang baik guna mendapatkan kebahagiaan yang sejati untuk mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi. Dari pemaparan di atas maka dalam pementasan *Wayang Parwa* sebagai pelestarian budaya Bali sangat banyak sekali pendidikan agama yang terakomodasi. Baik itu pendidikan agama *non formal* (di luar sekolah) maupun pendidikan agama yang *in formal* dan yang *formal* sekalipun. Misalnya praktik *mejejaitan* atau *dharmagita* dari mata pelajaran agama atau pada saat mendapatkan pelatihan di *pasraman* yang dilaksanakan oleh sekolah atau *Desa Pakraman*.

Ajaran agama Hindu lain yang dapat disimak dari pementasan *Wayan Parwa* adalah kesetian *Bhima*. *Bhima* sebagai *ksatria* wajib menjalankan *dharma kesatria* yaitu menjalankan *panca satya*. *Satya* adalah menepati kata-kata, patuh, dan jujur, merupakan sifat yang menyebabkan orang terpuji di dunia ini yaitu yang sama sekali tidak pernah bohong, sama sekali tidak pernah berbuat kejahatan. Menurut ajaran agama Hindu untuk dapat hidup

harmonis dan rukun dengan sesama kita harus bersikap jujur baik terhadap perkataan maupun perbuatan. Dalam ajaran agama Hindu Sarasamuscaya (123: 33) di kenal ajaran yang disebut *panca satya*, yaitu:

1. *Satya Herdaya* artinya setia dan patuh terhadap kata hati;
2. *Satya Wacana* artinya patuh dan taat terhadap kata-kata;
3. *Satya Semaya* artinya taat pada janji;
4. *Satya Laksana* artinya taat dan patuh pada perbuatan; dan
5. *Satya Mitra* artinya taat dan jujur pada teman.

Pementasan *Wayang Parwa* memiliki fungsi pendidikan terutama pendidikan *non formal*. Seperti pengetahuan tentang cerita yang ditarikan sebagai media pendidikan dalam mengetahui nama yang baik dan tidak baik. Karena pada pementasan *Wayang Parwa* diajarkan bahwa perbuatan baik (*dharma*), kesetiaan, tetap pendirian dan punya prinsip dapat di teladani dari *Bhima* walaupun halangan banyak dalam perjalanannya mencari bunga *saughandhika*. Demikian juga dalam kitab-kitab agama Hindu ada disebutkan bahwa di mana wanita dihormati di sana Tuhan akan memberkati tempat beserta penghuninya. Maka *Bhima* sebagai *ksatria* wajib menjalankan *dharma kesatria* yaitu menjalankan *panca satya*.

Fungsi Sosial Pementasan *Wayang Parwa*

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, tanpa melakukan suatu interaksi sosial, oleh sebab itu setiap kelompok kehidupan manusia mempunyai cara-cara tertentu untuk mengatur hubungan antara hidup dengan hidupnya. Dengan tidak membedakan suatu kehidupan bermasyarakat dalam kelompok kecil maupaun yang besar, maka di dalam mengatur hubungan itu tentu memerlukan aturan-aturan yang didasari atas nilai-nilai mengenai apa yang baik atau sebaliknya apa yang dianggap tidak baik atau tidak patut. Aturan-aturan tersebut merupakan patokan mengenai apa yang boleh diperbuat dan apa yang tidak boleh diperbuat, sehingga aturan-aturan tersebut membatasi sikap dan tingkah laku manusia yang satu dengan yang lainnya (MPLA Bali, 1990: 19).

Aturan-aturan itu hidup dan berkembang di dalam masyarakat serta diterima sebagai suatu keharusan oleh anggota

masyarakat, karena setiap dari mereka menganggap pentingnya suatu pembatasan, sebab kehidupan yang bebas tanpa batas tidak dikenal di dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu setiap anggota masyarakat merasa terikat dalam suatu kehidupan bermasyarakat serta mereka merasa perlu adanya pembatasan guna lancarnya kehidupan bermasyarakat dan terselenggaranya kepentingan anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kesadaran tentang adanya aturan-aturan yang hidup dan mengikat dalam hidup bermasyarakat adalah merupakan syarat untuk terciptanya suasana kehidupan yang tertib, aman, dan damai.

Pelaksanaan upacara *Odalan* melibatkan seluruh anggota masyarakat Pura Baleagung dan Pura Kangingan Desa *Pakraman* Pangotan, Tembuku, Bangli pada khususnya dan umat Hindu pada umumnya. Bagi kaum perempuan akan sibuk mempersiapkan berbagai upacara yang berupa upacara atau *banten*. Sedangkan kaum laki-laki sibuk mempersiapkan tempat pelaksanaan upacara baik berupa *kalangan*, membuat *dekorasi*, membuat tempat meletakkan sesaji, membuat masakan (*mebat*), termasuk muda mudanya melaksanakan tugasnya secara bersama-sama oleh *Skaa Teruna*. Dari hal tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan upacara *pementasan Tari Wayang Parwa* ini memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk belajar melaksanakan segala sesuatu secara bersama-sama.

Fungsi sosial dari pementasan *Wayang Parwa* yaitu dengan adanya pementasan dimaksud *karma* Desa *Pakraman* Pangotan bisa berhubungan erat dengan masyarakat lainnya seperti pada saat *petedunan* berlangsung. *Petedunan* dilaksanakan pada pementasan *Wayang Parwa* ini menyebabkan ada hubungan sosial yang erat antar warga masyarakat. Fungsi sosial yang lain yang terkandung dalam pementasan *Wayang Parwa* yang dilaksanakan di Pura Baleagung dan Pura Kangingan Desa *Pakraman* Pangotan, adalah mendidik warga masyarakat untuk saling membantu dan menolong serta hidup berdampingan secara harmonis. Sebab seseorang tidak mampu menghindarkan diri dari keterikatan dan ketergantungan terhadap orang lain. Bantuan dan pertolongan dalam hidup bersama merupakan suatu usaha untuk mencapai *Jagathita* yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia.

Secara tidak langsung dalam pementasan *Wayang Parwa* terjadi interaksi sosial yang perlahan membentuk terciptanya kesadaran akan rasa senasib dan sepenanggungan diantara *Krama*. Dari sana akan tercipta rasa solidaritas yang tinggi diantara masyarakat, yakni “*segilik seguluk selulung sebayantaka, paras paras sarpenaya*” Sehingga pementasan *Wayang Parwa* tersebut sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat bersama-sama saling berkordinasi satu dengan yang lain dan saling melengkapi guna terciptanya masyarakat yang sejahtera, serta tetap menjaga eksistensi adat dan agama. Dalam wawancara dikatakan bahwa pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman* Pangotan adalah *ngemagehang tur mikukuhin dresta sane sampun katami* (Naca, wawancara, 30 April 2011).

Fungsi sosial lainnya yang terkandung dalam pementasan *Wayang Parwa* yang di laksanakan di Pura Baleagung dan Pura Kanginan Desa *Pakraman* Pangotan, adalah mendidik warga masyarakat untuk saling membantu dan menolong serta hidup berdampingan secara harmonis, sebab seseorang tidak mampu menghindarkan diri dari keterikatan dan ketergantungan terhadap orang lain. Bantuan dan pertolongan dalam hidup bersama merupakan suatu usaha untuk mencapai *jagathita* yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia. Termasuk dalam pembuatan *tempat* pementasan dan lain-lainnya, kalau tidak ada interaksi sosial antara seluruh *Skaa Teruna* maka tidak akan pernah terwujud suatu bentuk pementasan yang harmonis, yang di sebut pementasan *Wayang Parwa*.

Fungsi Religi Pementasan *Wayang Parwa*

Mahluk ciptaan Tuhan yang dianggap sempurna adalah manusia sebab jika dibandingkan dengan mahluk lain manusia memiliki kelebihan yakni pikiran (*Idep*) dengan kemampuan berfikir manusia bisa membedakan antara yang baik dan buruk, *subha asubha karma*, sehingga bisa merubah dan memperbaiki hidupnya. Dalam *Sarasamuscaya sloka 2* disebutkan sebagai berikut:

Ri sakwehning sarwa Bhuta, ikang janma wwang juga wenang gumawayaken ikang cubhacubhakarm, kuneng panetasakena ring cubhakarma juga ikangcubhakarma, phalaning dadi wwang.

Terjemahannya:

Diantara semua makhluk hidup, hanya menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburlah perbuatan buruk kedalam perbuatan yang baik, demikianlah pahalanya menjadi manusia (Kadjeng, 2000: 7)

Hakekatnya manusia dalam berperilaku cenderung dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor bawaan (*intern*) dan faktor lingkungan (*ekstern*).

1. Faktor bawaan maksudnya adalah, faktor yang berasal dari dalam diri yang mendorong manusia untuk bertingkah laku ataupun berbuat sesuatu yang kita kenal dengan istilah karakter (*Guna*); dan
2. Sedangkan faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia seperti pendidikan, budaya, dan pengalaman yang di dapat. Berbicara tentang *Guna* menurut ajaran agama Hindu *guna* dapat dibagi menjadi tiga yakni:
 - a. *guna Satwan* seperti kebijaksanaan, mengetahui benar salah, hormat dan sopan, lurus hati dan kasih sayang, suka membantu orang menderita, dan tidak mementingkan diri sendiri;
 - b. *guna Rajas*, karakter yang keras seperti pemaarah, suka mengagungkan diri sendiri, egois, angkuh, loba, bengis, dan kata-katanya menyakitkan hati; dan
 - c. *guna Tamas*, yaitu sifat-sifat yang malas, suka makan, suka tidur, dungu, dan iri hati. Ketiga guna tersebut yang sesungguhnya sangat mempengaruhi perilaku manusia dalam hidupnya untuk berbuat baik atau buruk (Sura, 1992: 2).

Pementasan *Wayang Parwa* menurut kepercayaan masyarakat Desa *Pakraman* Pangotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, merupakan sebuah sarana pemujaan yang penting kepada salah satu aspek Tuhan, yaitu *Siwa Nataraja*. Karena Pementasan *Wayang Parwa* merupakan tempat untuk *nuntun* atau *ngaturan pamendak Ida Bhatara* sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Lewat Pementasan

Wayang Parwa inilah *Siwa Nataraja* di tuntun untuk dihaturkan sebuah dalam persembahan (I Nengah Suda, 10 Mei 2011).

Fungsi Estetika Pementasan *Wayang Parwa*

Estetika berasal dari kata Yunani *aisthetika*: hal-hal yang dapat diserap dengan panca indria; *aesthesis*: pencerapan indria (*sense perception*). Dalam bahasa Inggris Baumgarten (1762) menulis *aesthetic* atau juga *esthetic* dan kemudian berangsur-angsur menggantikan semua sebutan filsafat, teori atau ilmu tentang keindahan atau citrarasa atau seni. Dalam bahasa Indonesia dipergunakan istilah estetik dan bukan filsafat keindahan. Kemudian perkembangan secara linguistik disebutkan dengan istilah estetika; bandingkan dengan analisis–analisa, semiotik–semiotika, materiil-material dan sebagainya.

Berikut beberapa konsep estetika dari beberapa ahli yang dirangkum oleh Agus Sachari (2002:3). (1) estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni; (2) estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia; (3) estetika merupakan kajian filsafat keindahan dan juga keburukan; (4) estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek keindahan; (5) estetika adalah segala hal yang berhubungan dengan sifat dasar nilai-nilai nonmoral suatu karya seni; (6) estetika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis; (7) estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetis dan artistik yang sejalan dengan zaman; dan (8) estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni, atau artifak yang disebut seni.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa estetika mencakup banyak hal yang berhubungan dengan seni, indah, nyaman, asri dan lain-lainnya untuk di lihat, di dengar, di nikmati dengan panca indra. Dalam hal ini termasuk Seni Musik, Seni Suara, Seni Gerak, Seni Rupa dan lain sebagainya. Sungguh sebuah anugrah *Ida Hyang Widhi*, bahwa orang Bali memili akar tradisi yang tidak main-main. Sebuah *radius alam ilahi* yang lahir, tumbuh, dan berkembang dari lubuk hati

orang Bali. Semua itu terlahir dari perenungan spiritual (*padma redaya*) itu seolah lekat dengan aktivitas orang Bali. Inilah mungkin yang disebut *kawi yang kawi* oleh Zoetmulder (1985:179), yaitu pertemuan *sang kawi kecil (padma hati)* dengan *mahakawi* (sumber keindahan), sehingga melalui *samyoga* kedua kekuatan tersebut akan melahirkan sebuah karya yang maha agung atau monumental.

Menurut Johanes Volket sebagaimana dikutip oleh The Liang Gie (1976:50) yang memadukan dua teori bentuk estetis yang objektif dan isi pengalaman yang subjektif mengemukakan ada empat ukuran yang menjadi tanda pengenalan dari karya yang dianggap memuaskan secara estetis, yaitu:

Sebuah karya yang memuaskan:

1. Mengungkapkan keselarasan antara bentuk dengan isi;
2. Sangat menarik menurut perasaan; perenungan kita terhadatnya diliputi dengan rasa puas;
3. Menunjukkan kekayayaan akan hal-hal yang penting yang menyangkut manusia;
4. Memperbesar kehidupan perasaan kita;
5. Membawa masuk ke dunia khayal yang dicita-citakan;
6. Membebaskan kita dari ketegangan atau suasana realitas sehari-hari;
7. Menyajikan suatu kebulatan yang utuh; dan
8. Mendorong pikiran pada perpaduan mental (Gie,1976: 50).

Istilah estetika dalam kebudayaan Bali, seperti misalnya *lengut, pangus, hidup, metaksu, adung*, dan sebagainya. Dalam lingkungan kebudayaan Bali ada prinsip-prinsip estetika, dalam Dibia (2002: 6) ada di sebutkan, yaitu: (1) *prinsip keseimbangan* (simetris, sejajar): dua, tiga, empat, lima, delapan, sembilan dan seterusnya; (2) *prinsip campuran*: terdiri dari berbagai unsur yang disatukan ke dalam satu wadah: mozaik, premon, campur sari dan sebagainya; (3) *prinsip totalitas* (saling keterkaitan) sehingga memberikan kepuasan yang lengkap, meliputi: kenikmatan *bayu* (*energy*), *sabda* (*voice or sound*), *idep* (*thought*); (4) *prinsip rame* (riuh rendah, hiruk pikuk); dan (5) *prinsip suwung* atau *sunia* atau kosong.

Istilah estetika tersebut mungkin dalam istilah lain disebutkan *wirama* (irama, ritme), *wiraga* (tenaga), *wirasa* (emosi,

rasa), *wicara* (dialog atau monolog) dan *wibawa* atau ekspresi dan karisma (Bandem,1996:18). Berdasarkan konsep estetika Hindu di Bali khususnya terdapat dalam konsep *tiga wisesa*: *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), *sundaram* (keindahan). Hal ini dimaksudkan untuk mencapai ruang estetika metafisika, agar mampu meneropong roh yang terhanyut oleh keindahan (*lango*) dengan objek ritual magis, yaitu penyucian sang diri (*katharsis*) di sanalah estetika telah masuk pada ruang kesunyian (*suwung*). Jiwa telah *lebar* menyatu dengan Dewa keindahan yang abadi pada saat ini (Granoka,1998:28). Oleh karena dalam estetika Hindu yang dipentingkan adalah sebuah dialektika estetik yang selalu menempatkan kebenaran itu suci dan indah, kesucian itu harus benar dan indah, serta keindahan itu harus suci dan mengandung kebenaran.

Secara praktek keagamaan Hindu Bali seni tidak bisa dipisahkan dengan segala macam upacara kurban yang dilaksanakan. Semua bentuk seni akan teradopsi dengan sempurna menjadi sesuatu yang harmonis satu cabang seni dengan cabang seni lainnya. Dalam pembuatan *kalangan* sebagai prasarana pokok dalam pementasan *Wayang Parwa* akan tertuang seni kriya dengan seni rupa. Tidak kalah pentingnya pada saat pembuatan *tapel* dan pakaian dari para penari *Wayang Parwa*. Seni kriya diperlukan dan dipadu dengan seni rupa sehingga menghasilkan karya seni yang bermutu serta tetap eksis sampai sekarang.

Seorang *pamangku* sebagai pemimpin upacara dalam pementasan *Wayang Parwa* akan merangkum aspek seni suara dengan melantunkan bait-bait *mantra* dengan suara gamelan, kulkul dan nyanyian dari kidung atau nyanyian dari para penari. Demikian juga dari unsur seni musik yang dimainkan oleh para penabuh dan seni tari oleh para penari dengan lantunan seni suara dan lain-lainnya. Semua terangkum dengan harmoni sehingga menghasilkan sebuah garapan seni spiritual yang mempunyai estetika tinggi. Pementasan *Wayang Parwa* mempunyai fungsi estetika, selain memiliki fungsi religius. Fungsi estetika dimaksud adalah: dengan pementasan *Wayang Parwa*, selain sebagai pengiring upacara juga sebagai sarana hiburan bagi masyarakat yang melaksanakan upacara persembahyangan (Rasta,wawancara, 10 Mei 2011).

BAB IV

MAKNA PEMENTASAN WAYANG PARWA DI DESA PAKRAMAN PANGOTAN

Pelaksanaan upacara agama Hindu sesungguhnya dalam prakteknya banyak terdapat makna-makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya makna pendidikan, filsafat, etika dan lain sebagainya. Makna dari Pementasan *Wayang Parwa* yaitu memberi persembahan kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Untuk meyakinkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini ciptaan Tuhan. Selain itu merupakan simbolisasi dari ketulus iklasan dalam beryajña. Dengan *sradha bhakti*, dengan ketulusan, dengan cintakasih yang murni. Karena semua simbolisasi dari Pementasan *Wayang Parwa* adalah bermakna kemakmuran.

Makna Pendidikan Agama dalam Pementasan *Wayang Parwa*

Penghayatan terhadap ajaran agama akan memberi pengaruh dan faedah serta memberikan keberanian serta ketahanan didalam menghadapi kehidupan ini dan mampu memberi kepuasan dan kebahagiaan lahir batin. Yang sesuai dengan tujuan agama Hindu di atas. Penghayatan terhadap ajaran agama akan memberikan faedah yang besar, memberikan keberanian serta ketahanan dalam menghadapi hidup serta mampu memberikan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri. Sesuai dengan tujuan agama Hindu yaitu *Moksartham Jagadhita ya ca Iti Dharma*. Dengan maksud mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta kebahagiaan seluruh isi alam dengan *dharma*. Pencapaian tujuan kehidupan beragama dengan cara pemahaman, penghayatan serta pengamalan dari ajaran agama itu sendiri.

Ajaran agama adalah cara atau jalan dalam pencapaian kebahagiaan abadi. Seperti terungkap dalam kitab suci *Sarasamuścaya sloka 21*, menyebutkan:

*Ikaṅ dharma ngaran ika hētuning mara ring suarga ika Kadi
gatinging parahu An hētuning banyaga nēntasing tasik*

Terjemahannya:

Adapun yang disebut agama itu (*Dharma*) adalah jalan untuk mencapai sorga. Itu bagaikan perahu untuk mempermudah pedagang untuk menyebrangi lautan (Menaka,1985: 37)

Petikan di atas dengan jelas mengatakan betapa pentingnya agama tersebut, untuk digunakan sebagai alat untuk menyebrangi (mengarungi) samudra kehidupan ini. Dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan adanya tiga kerangka dasar agama Hindu yang menjadi pegangan setiap gerak langkah dari umat Hindu. Ketiga hal yang mendasar tersebut yakni *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upakara* (pementasan). Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan di dalam pelaksanaannya. Jika *tattwa* agama saja yang diketahui tanpa melaksanakan ajaran *susila* dan *upakara* tidaklah sempurna. Begitu juga sebaliknya melakukan *upakara* tanpa dilandasi *tattwa* dan *susila*, *upakara* tersebut tidaklah berarti apa-apa. Jadi ketiga hal ini, yaitu *tattwa*, *susila*, dan *acara* sebagai satu kesatuan yang utuh (Parisada Hindu Dharma 1968: 14).

Tattwa yang identik dengan filsafat merupakan pemaknaan yang mendalam akan apa yang dilaksanakan dalam beragama. Filsafat adalah perenungan yang sedalam-dalamnya tentang sebab-sebab ada dan berbuat, perenungan tentang kenyataan (*Reality*) yang sedalam-dalamnya sampai penghabisan (Lasiyo dan Yuwono, 1984: 10). Filsafat merupakan suatu kebenaran, kebenaran itu pun berlainan dan ditentukan dari segi memandangnya, walaupun kebenaran itu satu adanya. Kebenaran inilah dalam *lontar-lontar* di Bali dikenal dengan *tattwa* (Kade Sindhu dkk, 1981: 13-14).

Tattwa (Filsafat) sebagai salah satu dari tiga kerangka agama Hindu, lebih menekankan pada sesuatu hal, yang kesemuanya itu dapat diyakini kebenarannya. Cara pembuktian tersebut sehingga benar-benar diyakini dan dipercayai untuk mendapatkan pengetahuan baik untuk mengetahui ragam benda dan berbagai kejadian. Adapun bagian-bagian ketiga cara tersebut adalah:

1. *Pratyaksa Premana* yaitu dengan melihat suatu benda atau kejadian secara langsung;
2. *Anumana Premana* yaitu mengetahui dengan suatu perhitungan atau pertimbangan yang logis, berdasarkan

tanda-tanda atau gejala-gejala yang ada yang dapat diamati; dan

3. *Agama Premana* adalah mengetahui melalui pemberitahuan atau mendengarkan ucapan-ucapan dan cerita-cerita yang wajar dipercaya karena kejujuran kesucian dan keseluruhan pribadinya (Punyatmadja, 1992: 1).

Berdasarkan ketiga cara inilah umat Hindu yakin akan kebenaran-kebenaran ajaran agamanya. Sehingga istilah *gugon tuwon* atau *anak mulo keto* tidak lagi terdapat dalam praktek agama di Bali. Semua kegiatan yang dilaksanakan, wajib berdasarkan susila dan *tattwa* yang tepat, karena dalam *tattwa* terdapat kebenaran dari apa yang dilaksanakan.

Berbicara tentang *sradha* kita tidak terlepas dari ajaran agama Hindu. Melalui ajaran agama inilah dapat membina umat manusia menjadi manusia yang bertakqua terhadap Tuhan-Nya. Pembinaan-pembinaan terhadap manusia tersebut dilakukan melalui proses pendidikan baik *formal*, *in formal* atau *non formal*. Manusia bertakqua terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimaksudkan adalah manusia yang menghayati dan mengamalkan dan menjalankan ajaran-ajaran agama yang dipeluknya serta menjauhi segala larangannya.

Sradha sebagai suatu keimanan akan memberikan fungsi ganda yaitu *sradha* akan menumbuhkan rasa keyakinan pada masing-masing umat Hindu (Titib, 2001: 8). *Sradha* juga akan memberikan rasa *bhakti*. *Sradha* merupakan suatu keyakinan kepercayaan serta keimanan kepada Tuhan, tetapi *sradha* dalam kehidupan sehari-hari (Pudja, 1994: 25). *Sradha* mengandung dua makna yaitu:

1. *Sradha* berarti pelaksanaan *upakara* pemujaan terhadap arwah leluhur sebagai suatu kewajiban setiap umat Hindu; dan
2. *Sradha* juga berarti suatu kepercayaan terhadap Tuhan.

Umat Hindu dalam ajaran agama mengenal lima bentuk kepercayaan atau keyakinan yang dikenal dengan sebutan *Panca Sradha* (Parisadha Hindu Dharma, 1978: 14), yakni:

1. percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa (*Widhi Tattwa*);
2. percaya adanya Atma atau roh (*Atma Tattwa*);
3. percaya adanya hukum *karma phala* (*karma phala tattwa*);
4. percaya adanya *samsara* (*punarbawa tattwa*); dan
5. percaya adanya *moksa* (*moksa tattwa*).

Lima kepercayaan umat Hindu ini merupakan *Sradha* terhadap keberadaan Tuhan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sehingga upacara dimaksud tetap dilaksanakan dengan tulus ikhlas dan Pementasan *Wayang Parwa* tetap eksis sampai sekarang.

Terkait dengan pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman Pangotan*, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli dengan adanya berbagai pementasan upacara merupakan upaya masyarakat untuk menjaga keselarasan alam serta membangun solidaritas alam makro dan mikro. Dan berusaha menyadarkan *krama* untuk kembali kepada ajaran kebenaran, yang di dalamnya sarat akan nilai sosial religi. Nilai sosial religi yang meliputi rasa kebersamaan, pengendalian diri, patuh terhadap hukum alam, serta tetap mempertahankan keselarasan *palemahan* Desa *Pakraman Pangotan*, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Masyarakat dengan tetap melestarikan berbagai tradisi yang telah diwarisi sejak dahulu serta tetap menjaga kesucian wilayah Desa *Pakraman Pangotan*, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Untuk itulah berbagai upacara pemujaan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kesucian kepada Tuhan sebagai salah satu bentuk eksistensi pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman Pangotan*, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Tuhan karena manusia memiliki kemampuan bergerak, berbicara dan berpikir (*bayu, sabda* dan *idep*). Dengan pikiran manusia bisa merubah nasibnya dan memperbaiki dirinya seperti apa yang disebutkan dalam *Sarasamuścaya, sloka 9*, sebagai berikut:

Mānuṣaḥ sarvabhūtesu vartate vai cubhacubhe, samaviṣṭam cubhesvevāvākāryet

Terjemahannya:

Demikian banyaknya makhluk yang lahir sebagai manusia itu saja yang dapat berbuat baik dan buruk, kemampuan melebur perbuatan buruk ke dalam perbuatan baik demikianlah pahalanya menjadi manusia (Manaka, 1985: 17).

Manusia dalam berperilaku cenderung dipengaruhi oleh dua hal yaitu: faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan maksudnya adalah faktor yang mendorong manusia untuk berbuat, datang dari dalam dirinya sendiri (karakter atau *guna*). Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan yang mendorong manusia untuk berbuat yang datangnya dari dirinya seperti pendidikan, budaya dan pengalaman yang dialami sesudah lahir. Akibat pengaruh dari kedua faktor di atas maka manusia memiliki sifat-sifat (*guna*) yang berbeda-beda. Menurut pandangan ajaran agama Hindu ada tiga sifat (*guna*) yang dimiliki oleh manusia yaitu *Sattwam*, *Rajas* dan *Tamas*. Yang tergolong sifat *Sattwam* seperti: bijaksana, mengetahui benar dan salah, hormat dan sopan, lurus hati dan kasih sayang, suka membantu orang menderita, setia dan bhakti tidak mementingkan diri sendiri. Yang tergolong *guna Rajas* seperti: karakter yang keras, suka mengagungkan diri sendiri, pemarah, angkuh, egois, loba, bengis, kata-katanya menyakitkan hati. Sedangkan yang tergolong *guna Tamas* diantaranya pemalas, pengotor, suka makan, suka tidur, dungu, besar birahinya, iri hati.

Lontar Wrhaspati Tattwa 15 disebutkan bawasanya keberadaan *tri guna* sangat berpengaruh dan sangat menentukan sifat serta karakter manusia. Dalam *lontar Wrhaspati Tattwa* ada disebutkan, yaitu:

Pikiran yang terang atau ringan itu Satwam namanya, Yang bergerak cepat itu Rajah namanya, Yang berat dan gelab itu Tamah namanya (Wiana, 2007: 46).

Ketiga sifat *guna* ini (*Tri Guna*) sangat bermanfaat sekali bagi kehidupan manusia. Dengan ketiga sifat ini manusia memiliki keinginan. Keinginan sebagai rangsangan agar manusia bergerak, berbuat dan berperilaku. Semua sifat-sifat ini dimiliki oleh setiap orang tanpa kecuali. Manusia yang tidak memilikinya tidak ubahnya sebagai benda mati (Cudamani, 1991: 85-86). Akibat pengaruh dari ketiga *guna* ini manusia akan selalu dirangsang untuk berbuat, dan

ini merupakan sudah hukum alam untuk bertindak. *Bhagawadgita* III.5 menyebutkan:

Nahi Kascity Ksanam api jatu tisthaty akar makrit, karyate bhawasah karma sarwah prakritijair gunaih.

Terjemahannya:

Walau sesaat jua tidak seorangpun untuk tidak berbuat karena manusia dibuat tidak berdaya oleh hokum alam yang memaksanya bertindak. (Puja, 1993/1994: 41).

Ajaran agama Hindu mengharapkan umatnya agar berbuat baik dan mulia, agar terjadinya keselarasan antara hubungan seseorang dengan makhluk hidup disekitarnya. Karena itu perlu ada suatu aturan tertentu dalam bertingkah laku, dalam hal ini lebih dikenal dengan *Tata Susila*. Hubungan yang selaras antara keluarga untuk membentuk masyarakat, antara bangsa dengan bangsa lain antara manusia dengan alam sekitarnya. Terbinanya keselarasan hubungan mengakibatkan suatu kehidupan yang aman dan sentosa. Bila tidak terdapat keselarasan akan mengakibatkan kehancuran dan kekacauan, ini merupakan mala petaka yang menimpa seluruh kehidupan (Mantra, 1992: 2-5).

Keselarasan tercipta bila ada kesadaran pribadi untuk berperilaku yang baik demi terpeliharanya *tata susila*, sebagai satu-satunya aturan perilaku yang mulia seperti yang telah digariskan melalui ajaran-ajaran agama, khususnya agama Hindu. Dengan dihayati dan diamalkan *tata susila* tersebut dengan sendirinya juga tergolong ikut menjaga ajaran agama tersebut (*Dharma*).

Pengaruh dari sifat (*guna*) yang dimiliki manusia akan menentukan perilakunya. Manusia akan berbuat baik dan buruk, hanya dalam ukuran yang berbeda-beda (Sura, 1992: 20). Keaneka ragaman tingkah laku manusia, ada yang tenang dan mudah menghadapi hidupnya, adapula yang malas tidak mau atau suka bekerja serta tidak menghiraukan segala kejadian disekelilingnya. Karena diharapkan mampu mengendalikan indriya yang merupakan bagian dari alam pikiran manusia untuk mengenal, merasakan dan melaksanakan sesuatu. Kesadaran akan adanya baik dan buruk itu

disebut kesadaran etis. Apa yang baik itu tidak selalu benar dan apa yang buruk itu salah.

Menentukan perbuatan yang benar dan yang salah agama Hindu mengajarkan agar berpedoman pada:

1. *Desa* yaitu tempat;
2. *Kala* yaitu waktu;
3. *Patra* yaitu keadaan;
4. *Pratyaksa* yaitu melihat langsung;
5. *Anumana* yaitu berdasarkan logika berpikir;
6. *Agama* yaitu atas dasar pertimbangan orang bijaksana;
7. *Sastratah* yaitu atas pertimbangan sastra;
8. *Gurutah* yaitu pertimbangan ajaran-ajaran guru;
9. *Swatah* yaitu atas dasar belajar dan pengalaman sendiri;
10. *Likita* yaitu kitab *hukum*
11. *Saksi* yaitu saksi dari yang melihat, mendengar langsung
12. *Bukti* yaitu bukti dari apa yang diperbuat (Sura, 1992: 10).

Perbuatan seharusnya didahului dengan pertimbangan (*Wiweka*) sehingga nantinya perbuatan yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam ajaran-ajaran suci. Terutamanya perilaku yang mencerminkan ketiga perbuatan suci yang disebut dengan *Trikaya Parisudha* yang meliputi ; berkata yang baik, berbuat yang baik, dan berpikir yang baik.

Manusia dalam menjalankan kehidupannya wajib didasari *tata susila* terutama dalam bermasyarakat. *Tata susila* artinya peraturan-peraturan tentang tingkah laku yang baik (Sura, 1992: 1). Peraturan-peraturan ini timbul karena orang hidup bersama-sama dengan orang lain, dengan makhluk lain dan dengan alam semesta. Dalam hidup bersama dalam masyarakat setiap orang diharuskan bertingkah laku sedemikian rupa yang membawa kebahagiaan kepada dirinya sendiri dan masyarakat. Barang siapa yang melanggar peraturan-peraturan tingkah laku atau tidak ber-*susila* akan membawa kerugian, kesengsaraan kepada diri sendiri, kepada masyarakat serta kepada makhluk lainnya. Ini dapat dilihat dari petikan sebuah *sloka* 167 dari kitab *Sarasamuścaya*, sebagai berikut

*Çilam pradnāna puruṣe tadyaṣyeh pranascyati
Na tasya jīvetenār tho Dukçilam kinprayojanam*

Terjemahannya:

Perbuatan adalah yang maha utama pada diri manusia, ada manusia yang tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya (demikian), dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan sebab akan sia-sia itu semuanya jika tidak ada kesusilaan pada pelaksanaannya (Menaka, 1985: 212)

Sloka 172 dalam kitab *Sarasamuṣcaya*, juga disebutkan mengenai ajaran *karma*, yaitu:

*Na bāndhovā naca vittam na vidyā Na ca çrutam na ca mantrā na vīryam
Duhkhat trātum sarwa evotsakante Parattra çile na tu tatra loka*

Maksudnya:

Lagi pula tidaklah mampu sanak saudara menolong dari penderitaan, tidak pula arta benda dan segala macam harta milik, tidak pula oleh kebangsawanan kelahiran seseorang, pun juga tidak karena mantra, pun juga karma kekuasaan, tidak mampu menolong (diri seseorang), (kecuali hanya karena kesusilaan juga sebab (kesusilaan) yang sesungguhnya mampu melenyapkan penderitaan di dunia akhirat (Menaka, 1985: 217).

Melihat petikan di atas *susila* merupakan salah satu jalan menuju kebahagiaan. Untuk memberi batasan manakah yang disebut tingkah laku yang baik dan buruk, benar dan salah tidaklah mudah. Kita tidak bisa memberi batasan-batasan yang pasti. Namun demikian manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara tingkah laku yang baik dan buruk benar dan salah. Kesanggupan itu juga dipengaruhi oleh tingkat usia dan pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan untuk menimbang dan membedakan antara salah dan benar baik dan buruk disebut dengan *Wiweka*.

Pendidikan Etika yang terkandung dalam upacara *Pementasan Tari Wayang Parwa* adalah menekankan pada hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya serta hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi etika ini menguraikan baik dan buruk, salah dan benar tentang pikiran,

perkataan dan perbuatan manusia dalam membuat sarana upacara atau *banten*, harus diketahui bagaimana etika atau susila dalam membuatnya. Apapun *banten* yang dibuat harus dengan etika yang baik, sebab akan diketahui apabila cara membuat *banten* atau *canang* dengan etika yang tidak baik maka hasil dari *banten* atau *canang* tersebut tidak sempurna.

Selain etika dalam pembuatan sarana upacara atau *banten*, ada juga etika dalam berbusana adat yang mesti di perhatikan dalam melaksanakan persembahyangan maupun menyiapkan sarana upacara. Pakain tidak mesti baru yang terpenting pakaian yang dikenakan itu bersih, rapi serta tidak mengganggu dalam beraktifitas. Penggunaan pakaian juga mesti disesuaikan dengan tugas serta kedudukan. Seorang *pengayah* biasa jangan memakai pakaian putih-putih yang menyamai pakain *Jro mangku*, karena akan menimbulkan kerancuan dalam melaksanakan kegiatan. Warna putih memang berarti suci namun, penggunaanya mesti di sesuaikan dengan *desa*, *kala patra*. Pendidikan etika yang lain yang dapat diambil dari pelaksanaan upacara terutama dalam pementasan *Wayang Parwa* (Wawancara, I Nyoman Kaya, 10 Mei 2011)

Makna Religi Pementasan *Wayang Parwa*

Upakara ini adalah sebagai alat penolong untuk menyucikan badan dan pikiran dalam menyelaraskan hubungan dengan *Sanghyang Widhi*. Dari susunan *upakara* itu baru bisa disebut *Banten*. Dengan demikian *banten* merupakan media untuk menuangkan kehalusan jiwa dan keiklasan yang suci dalam menumbuhkan keharmonisan. *Banten* sebagai salah satu upaya religius untuk terlindung dari malapetaka.

Isi dan bentuk *upakara* dalam pementasan *Wayang Parwa* Pura Baleagung Desa *Pakraman* Pangotan banyak dijumpai simbolis-simbolis yang mengandung makna dan nilai *tattwa* atau filsafat. Hal ini dapat dilihat misalnya *banten peras* lambang permohonan umat agar pekerjaan sucinya sukses atau *prasadha*. Ada juga *banten tulung* yang bermakna sebagai permohonan agar umat dalam kebersamaannya untuk menyukseskan suatu *yajña* dapat saling tolong menolong. Ada *banten sesayut* yang bermakna sebagai permohonan agar umat dapat menyelenggarakan suatu *yajña* dengan rencana yang baik dan bertahap untuk memperoleh kerahayuan.

Kata *sesayut* berasal dari kata ayu artinya *rahajeng* atau selamat. *Sesayut* artinya upaya bertahap untuk memperoleh *kerahayuan*.

Banten adalah lambang kemahakuasaan *Sang Hyang Widhi Wasa*. Meskipun *Sang Hyang Widhi Wasa* amat *suksema* amat gaib tidak berbentuk mengatasi ruang dan waktu, namun manusia yang berada dalam ruang dan waktu tertentu inilah membutuhkan kehadiran *Sang Hyang Widhi Wasa* meskipun dalam wujud simbolis *banten*. *Banten Suci* adalah lambing kepala, *banten ayaban* lambang badan *Ida Bhatara* dan *segehan cacahan* di bawah lambang kakinya *Ida Bhatara* (Wawancara, I Kadek Yastawa, 2 Mei 2011)

Selain itu, *banten* juga merupakan lambang alam semesta seperti *banten daksina* adalah lambang alam semesta stana *Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam kitab suci agama Hindu *Yajurveda XXXX.1*, di sebutkan sebagai berikut:

Isyavasam idam sarvam jagat yat kimca jagatya jagat.
Isyavasam idam sarvam jagat yat kimca jagatya jagat.

Terjemahan:

Tuhan Yang Maha Esa itu berstana di alam semesta yang bergerak maupun tidak bergerak (Wiana, 1995: 25).

Banten daksina itulah yang melambangkan jagat atau alam semesta stana Tuhan Yang Maha Esa tersebut. Karena itu *daksina* disebut *yajña patni*. Tuhan sebagai *purusa* dan *daksina* inilah lambang dari *pradana* sehingga upacara *yajña* itu menjadi hidup secara utuh berjiwa dan raga.

Banten peras selalu disertai *banten* lainnya meliputi *banten daksina*, *suci*, *tulung sesayut* dan sebagainya. *Banten sesayut* merupakan perlambang untuk memohon kerahayuan atau keselamatan. Kata *sesayut* dalam Bahasa Bali berasal dari kata *Ayu* yang berarti selamat (Sutjaja, 2004: 66). Mendapat pangater *dwi purwa* lalu menjadi *sesayu* yang dalam bentuk duplikasi menjadi kata *sesayut* yang artinya mencari kerahayuan, selain itu *sesayut* juga mempunyai makna filosofis bahwa dalam mencapai kerahayuan atau keselamatan harus dilaksanakan secara bertahap, berkesinambungan, dan harus melalui pertimbangan yang matang

sehingga tidak melebihi kemampuan alami yakni kekuatan alam (*Rta*). Selain hal tersebut *banten* juga perlambang Kemahakuasaan Tuhan karena *banten pinaka warna rupaning Ida Bhatara*, yang oleh masyarakat di replaksikan ke dalam berbagai jenis *banten* seperti *canang*, atau *kwangen*, yang merupakan lambang penghormatan serta perwujudan Tuhan sebagai *Ardhanareswari*.

Kwangen juga merupakan lambang dari *Omkara* yang merupakan *aksara* suci umat Hindu. *Banten suci* juga merupakan perlambang kemahakuasaan Tuhan dan kesucian Tuhan yang menganugraahkan kemakmuran dan kebahagiaan pada umat yang taat mengikuti jalan beliau, karena itu jalan yang dipergunkan dalam *banten suci* selalu berwarna putih dan kuning di mana, ekspresi kesucian Tuhan akan melimpahkan kebahagiaan yang dilambangkan dengan warna putih, dan kemakmuran yang dilambangkan dengan warna kuning (Wiana, 2007: 52).

Banten juga disebutkan sebagai wujud Tuhan, *Banten pinaka andha bhuana* yang mempunyai pengertian bahwa *banten* selain sebagai perwujudan Tuhan (Wiana, 2007: 60). *Banten* juga merupakan perlambang alam semesta beserta isinya, dalam hal ini contoh yang paling riil dalam kehidupan keberagamaan umat Hindu di Bali adalah dalam bentuk *banten daksina* yang melambangkan unsur *Panca Maha Bhuta*. Begitupula halnya dengan *banten tumpeng* yang merupakan perlambang gunung, karena menurut *lontar Dharma Sunia*, gunung merupakan perlambang bentuk ringkas dari *bhuana*.

Terkait dengan pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman Pangotan*, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli dengan berbagai kelengkapan upacaranya merupakan suatu perwujudan secara simbolisasi adanya suatu pembinaan hubungan solidaritas antara alam mikro dengan alam makro yang secara rinci telah diwariskan ke dalam *Tri Hita Karana* yang dalam hal ini merupakan implementasi dari konsep palemahan, yang di aktualisasi ke dalam berbagai tradisi keberagaman. Dalam rangkaian pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman Pangotan*, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli senantiasa diikuti dengan prosesi keagamaan. Semuanya ini merupakan simbolisasi atau bermakna adanya keselarasan antara manusia dengan lingkungan, karena setiap upacara keagamaan dipercaya memberikan dampak positif serta menetralsir kekuatan alam yang bersifat negatif, sehingga dengan hal tersebut masyarakat

percaya bahwa dengan melakukan rangkaian upacara keagamaan akan memberikan masyarakat sebuah motivasi positif. Dalam *Sarasamuccaya* 135 disebutkan sebagai berikut:

*Dharma artha kama mokksanam
pranah samsthitihevatah
Tan ninghata kin na hatam
raksa bhutahitarta ca*

Terjemahan:

Oleh karenanya usahakanlah kesejahteraan makhluk itu jangan tidak menaruh belas kasihan kepada segala makhluk, karena kehidupan mereka itu menyebabkan tetap terjamin tegaknya *catur warga*, yakni *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*, jika mau menyabut nyawanya makhluk, betapa itu tidak musnah olehnya, demikianlah orang yang menjaga kesejahteraan makhluk hidup itu, ia itulah yang disebut menegakkan *catur warga* dan dinamakan *bhutihita* jika sesuatunya itu tidak terjaga dan tidak terlindungi olehnya (Kadjeng, 2007: 72).

Kutipan *sloka* tersebut di atas, bumi ini akan sejahtera apabila manusia tidak mengeksploitasi alam dengan hawa nafsu demi kenikmatan sesaat atau untuk jangka pendek, melainkan manusia harus bisa bersinergi dengan alam dengan cara membina hubungan solidaritas antara manusia alam mikro dengan lingkungan alam makro. Oleh karena itu dalam *Atharwa Veda* lebih lanjut dijelaskan tentang enam cara atau enam perbuatan manusia yang harus dilakukan guna menjaga eksistensi alam. Adapun *mantra Atharwa Veda* yang berkaitan dengan perilaku pelestarian alam adalah termuat dalam *Atharwa Veda* XII. 1.1 yakni sebagai berikut:

*Satyam brhadrtamugram diksa
tapo brahma yadjnah prthivim dharayanti*

Terjemahan:

Dukunglah kesucian Ibu Pertiwi dengan kebenaran (*satya*), hukum alam (*rta*), kesucian (*diksa*), pengekan diri (*tapa*), doa (*brahma*), dan pengorbanan (*yajña*) (Titib, 2004: 120).

Kutipan *sloka* di atas dinyatakan bahwa untuk menjaga kesucian Ibu Pertiwi perlu disangga dengan enam perilaku suci,

diantara keenam perilaku tersebut meliputi *satya*, *rta*, *diksa*, *tapa*, dan *brahma*, yang artinya sebagai berikut:

1. *Satya* artinya berusaha berbuat yang benar, jujur dan adil serta tidak berbuat diskriminatif terhadap sesama, termasuk lingkungan. Terlebih di Bali dengan adanya investasi yang demikian gemuruh dan berkembang pesat melahirkan berbagai kesenjangan struktural yang dapat mengancam eksistensi Bali kedepan. Sehingga dengan pelaksanaan *yajña* diharapkan menjadi media untuk menyadarkan umat manusia untuk kembali kepada jalan *satya*;
2. *Rta* adalah perilaku yang tidak merusak sistem hukum alam dengan menghentikan pengeksploitasian alam secara brutal demi sebuah kenikmatan sesaat;
3. *Diksa* merupakan perbuatan yang diberkati *Hyang Widhi*, yang dalam hal ini meningkatkan kesucian dalam diri sebab dari kesucian diri secara tidak langsung akan memberi kontribusi serta fibrasi positif terhadap alam;
4. *Brahma* dalam hal ini adalah bermakna berdoa. Berdoa setiap hari akan memberikan vibrasi kesucian pada diri sendiri, namun dalam pelaksanaannya hendaknya doa itu tidak saja diarahkan keluar diri (*Prawrti Marga*) melainkan juga diarahkan kedalam diri (*Niwrtti Marga*) untuk menguatkan kesucian diri guna pengendalian Indriya secara mantap, sebab Indriyalah yang menentukan baik dan buruknya perbuatan;
5. *Tapa* artinya menahan diri dari godaan hawa nafsu dalam hal ini manusia hendaknya bisa mengendalikan diri terutama dalam pemanfaatan alam guna kelangsungan kehidupan selanjutnya, sebab investasi yang dilakukan di Bali yang demikian tinggi memang secara materi memberikan keuntungan financial yang cukup besar, namun disisi lain terkadang dalam perebutan keuntungan tersebut terjadi ketidakadilan yang mana hal tersebut diakibatkan oleh adanya pihak-pihak yang tidak mampu untuk menahan diri sehingga

dalam berbagai kegiatan cenderung mengesampingkan nilai moral dan kemanusiaan dan yang lebih ironis lagi mereka dalam mencapai tujuannya serta keserakahannya justru mengesampingkan dan bahkan mengorbankan alam itu sendiri; dan

6. Sedangkan yang terakhir adalah *yajña* yakni sebuah pengorbanan secara tulus ikhlas demi tegaknya kebenaran atau *satya* (Wiana, 2007: 176).

Kehidupan sehari-hari hal ini direalisasikan ke dalam berbagai bentuk *yajña* yang diklasifikasikan menjadi lima bagian (*Panca Yajña*) yang salah satu *yajña* yang diperuntukan demi keselarasan alam bisa kita lihat pada upacara *Bhuta Yajña*. Upacara *Bhuta Yajña* tersebut mempunyai makna filosofis yang secara niskala diyakini dapat menetralsisir berbagai kekuatan alam yang bersifat negatif menjadi kekuatan positif yang dapat menjaga kelangsungan alam serta kelangsungan kehidupan yang berkelanjutan.

Makna Pengusir Bencana Bagi Masyarakat Desa Pakraman Pangotan

Pementasan *Wayang Parwa* di Desa Pakraman Pangotan tidak terlepas dari upacara *Bhuta Yajña* yaitu dengan menggunakan *segeh agung* dan *sambleh* ayam hitam tersebut mempunyai makna filosofis yang secara *niskala* diyakini dapat menetralsisir berbagai kekuatan alam yang bersifat negatif menjadi kekuatan positif yang dapat menjaga kelangsungan alam serta kelangsungan kehidupan yang berkelanjutan.

Sebagai pengusir hama bagi petani dan hama-hama lainnya terutama pada saat *nangluk mrana* dilaksanakan, karena bagaimanapun juga yang *barong diyakini* oleh masyarakat Desa Pakraman Pangotan sebagai salah satu simbol dari kekuatan *Banaspati Raja* yaitu dewanya pohon dan hewan (Raja Hutan). Demikian juga dengan *Mrajapati*, *Anggapati* dan *Banaspati* yang juga *ngiyangin barong* atau *rangda*. Bisa dibandingkan dengan teori medan listrik yang bermuatan sejenis tolak menolak dan yang bermuatan beda akan saling tarik menarik.

Selain mengusir hama dengan melaksanakan pementasan *Wayang Parwa* yaitu memberi *labaan* kepada *Butha Kala* di lingkungan

Desa *Pakraman* Pangotan, digunakan untuk mengusir bencana dari para *Bhuta Kala*. Dengan memberi *labaan* maka para *Bhuta Kala* tidak akan *ngerebeda* (marah) dan akan dapat menetralkan kekuatan-kekuatan yang tidak baik dengan fibrasi suci dari *Ida Bhatara Sesuhunan* sehingga Desa *Pakraman* Pangotan, akan bebas dari segala penyakit (*gering*) dan mara bahaya yang mungkin akan melanda Desa *Pakraman* Pangotan itu sendiri.

Dengan memperhatikan uraian di atas dapatkah dikatakan bahwa pelaksanaan pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman* Pangotan yang umumnya sebagai tindakan preventif menolak *bala*, wabah juga merupakan mekanisme pendidikan informal masyarakat: mekanisme ini tampaknya cukup efektif karena di dalamnya terintegrasi secara harmonis semua unsur-unsur dan lapisan masyarakat tanpa ada perbedaan satu dengan yang lainnya. Disadari atau tidak dengan mengikuti pelaksanaan pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman* Pangotan. *Krama* Desa *Pakraman* Pangotan secara tidak langsung telah diajarkan tentang nilai-nilai kerohanian dan nilai-nilai kebersamaan.

Makna Kemakmuran dalam Pementasan *Wayang Parwa*

Menurut konsepsi *Veda* alam sesungguhnya adalah *sthana* dari Tuhan Yang Maha Esa, yang mana tidak ada satupun bagian alam ini tanpa kehadiran Tuhan. Alam atau *bhuana agung* merupakan badan nyata dari Tuhan, hal ini sesuai dengan yang tersirat di dalam kitab *Isopanisad* I.1 yang menyatakan sebagai berikut:

*Isavasyam idam sarvam
Yat kinca jagatyam jagat*

Maksudnya:

Tuhan bersthana di alam semesta yang bergerak maupun yang tidak bergerak (Wiana, 2007: 151)

Uraian *sloka* tersebut di atas *Veda* memandang bahwa alam semesta adalah *sthana* dari Tuhan, dengan kata lain *Brahman* adalah jiwa dari *bhuana agung*, dan *Atman* adalah jiwa dari *bhuana alit*. Keduanya merupakan kesatuan yang utuh antara *atman* dengan *paramatman* atau *bhuana agung* dengan *bhuana alit*. Tuhan menciptakan alam sebagai badan wadahnya adalah untuk

menjadikan badanya sebagai media kehidupan umat manusia dan makhluk lainnya, di mana Tuhan tidak terpengaruh oleh keberadaan alam sebagai badannya, melainkan manusia yang sangat ketergantungan dengan alam sebab tanpa kehadiran alam manusia tidak akan bisa hidup, alam merupakan sumber makanan bagi manusia.

Begitu pentingnya alam bagi manusia, adalah motivasi tersendiri bagi umat manusia untuk senantiasa bersinergi, serta membina suatu hubungan yang selaras antara alam makro (*bhuana agung*) dan alam mikro (*bhuana alit*), sebagai satu kesatuan solidaritas alam makro dan mikro. Beranjak dari hal tersebut dalam tata kehidupan keberagamaan umat Hindu khususnya di Bali, hal tersebut dikemas ke dalam sebuah konsep yang dikenal dengan Konsep *Tri Hita Karana*.

Terkait dengan pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman Pangotan*, merupakan upaya membangun keharmonisan manusia dengan Tuhan melalui jalan *Bhakti*, dengan sesama manusia (*Punia*), dan manusia dengan lingkungan (*Asih*). Yang salah satunya divisualisaikan ke dalam berbagai bentuk *banten*, sebab lontar *Yajña Prakerti* (Wiana, 2007: 45) menyebutkan:

*bebanten pinaka ragante tui,
pinaka warna rupaning Ida Bhatara,
pinaka Anda Bhuana*

Terjemahannya:

Banten adalah lambang dirimu sendiri, lambang kemahakuasaan Tuhan, dan *banten* pula merupakan perlambang *bhuana* atau alam semesta beserta isinya (Wiana, 2007: 45).

Kaitanya dengan pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman Pangotan* adalah adanya penggunaan *banten* dalam berbagai pementasan yang memiliki nilai filosofis yang tinggi sebagai sebuah keselarasan alam mikro (*bhuana alit*) dengan alam makro (*bhuana agung*), di mana secara filosofis hal tersebut terlihat dalam penggunaan beberapa upakara, seperti penggunaan *banten peras*.

Lontar Yajña Prakerti banten peras disebutkan sebagai berikut: *pras ngarania prasidha tri guna sakti*. *Prasidha* mengandung pengertian sukses mencapai tujuan, sedangkan *tri guna sakti* mengandung pengertian kekuatan *tri guna* itu sendiri yang sangat dominan mempengaruhi sifat manusia. Apabila manusia mampu memposisikan *guna* sesuai dengan proporsinya maka secara otomatis hal tersebut akan membawa manusia ke dalam kesuksesan dan cita-cita yang diinginkan. Sebab dalam *lontar Wrhaspati Tattwa* 15 disebutkan bawasanya keberadaan *tri guna* sangat berpengaruh dan sangat menentukan sifat serta karakter manusia.

Makna Keselamatan Dalam Pementasan Wayang Parwa di Desa Pakraman Pangotan

Pementasan *Wayang Parwa* di Pura Baleagung, Desa *Pakraman Pangotan*, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli berguna untuk menyadarkan *Krama* agar kembali kepada ajaran kebenaran, yang di dalamnya sarat akan nilai sosial religi. Nilai sosial religi yang meliputi rasa kebersamaan, pengendalian diri, patuh terhadap hukum alam, serta tetap mempertahankan keselarasan *palemahan* Desa *Pakraman Pangotan*. Masyarakat dengan tetap melestarikan berbagai tradisi yang telah diwarisi sejak dahulu serta tetap menjaga kesucian wilayah Desa *Pakraman Pangotan*. Untuk itulah berbagai upacara pemujaan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kesucian kepada Tuhan sebagai salah satu bentuk eksistensi pementasan *Wayang Parwa* di Pura Baleagung Desa *Pakraman Pangotan*.

Membahas pengertian ke-Tuhan-an beserta manifestasinya kiranya tidak terlepas dari filsafat atau *tattwa* yang terkandung, karena hal tersebut membahas hal yang menyangkut kebenaran dari realitas yang tertinggi. Secara etimologi kata filsafat berasal dari kata "*philo*" dan "*shopas*", "*philo*" artinya cinta dan "*shopas*" itu sendiri berarti kebenaran atau kebijaksanaan. Sehingga dapat diartikan bahwa filsafat itu adalah cinta akan kebenaran atau kebijaksanaan.

Sedangkan dalam ajaran agama Hindu filsafat di sebut dengan *tattwa*. kata *tattwa* berasal dari bahasa sanskerta yaitu berasal dari akar kata *tat* yang berarti itu atau kebenaran, dan kata *twa* itu sendiri berarti sifat, sehingga dapat disimpulkan bahwa *tattwa* mempunyai pengertian keituan (Max Muller,1974: 104). Dari pengertian *tattwa* ini kita akan memperoleh dan mengetahui ajaran yang paling mendasar bahkan dengan mempelajari *tattwa* kita akan

tahu sebab atau sumber dari segala sumber dalam ajaran agama Hindu, yaitu *Brahman (Ida Sang Hyang Widhi Wasa)* sebagai sumber yang utama sesuai yang tersirat dalam *Cloka* berikut:

*Tatah pramugraha brahma brhautam yatha nikatam sarwa Bhuteshu
sudham wiswasyaikam pari westi tarām isam tan Jnatioam rta bhawati*

Terjemahannya:

Siapapun yang telah menyadari dia menghayati Ke-Tuhanan bahwa Brahma itu lebih besar dari alam semesta, berkeadaan maha besar, tidak terbatas, berada dalam tubuh setiap makhluk meliputi seluruh alam semesta dan adalah menjadi penguasa alam semesta, maha dia menjadikan keadaan abadi (Sugiarto dan Pudja, dalam Surya Dharma, 2002: 60).

Sloka ini sebagai bukti bahwa sumber kebenaran, kebijaksanaan dan kesucian yang utama terletak di alam semesta ini ada pada Tuhan Yang Maha Esa, namun walau demikian Tuhan tidak pernah terlihat, diraba, pendeknya Tuhan tidak terjangkau oleh *Panca Indra* kita kan tetapi Tuhan diyakini keberadaannya, seperti yang termuat dalam *Bhagavadgita* VIII.20. Yang menyatakan sebagai berikut:

*Peras tasmāt tu bhavo nyo
wyakto wyatat sana tanah
ya sa sarvesu bhutesu
nasyatsu ne wina syati*

Terjemahannya:

Lebih tinggi dari semua yang tak nyata ini adapula yang tak nyata, kekal abadi. tidak termusnahkan walau semua yang lainnya musnah sirna (Pudja, 1984: 198).

Sloka tersebut di atas diuraikan ajaran kesunyataan tentang hakekat Tuhan yang tidak nyata, dan yang nyata muncul dari yang tidak nyata dan kembali pada yang tak nyata pula (*maya*). Dengan keterbatasan itulah, maka tidak ada yang mempertanyakan apakah dan siapakah Tuhan itu? karena apabila menjawab pertanyaan tersebut adalah sama dengan memaksa diri untuk mendefinisikan Tuhan yang begitu abstrak, sedangkan secara teori apabila sudah berbicara tentang definisi haruslah lengkap dan benar-benar

memberikan gambaran yang jelas. Tuhan yang mencakup segala yang ada, luas dan mutlak, dan tidak terjangkau oleh fikiran manusia, sehingga setiap definisi tentang Tuhan selalu tidak lengkap dan kabur. Maka manusia berusaha menggambarkan Tuhan menurut kemampuan alam pikirannya walaupun penggambaran tersebut terkadang tidak sesuai dengan apa yang tersirat di dalam kitab suci.

Sesuai dengan uraian di atas Tuhan Yang Maha Esa dimohonkan untuk hadir dalam suatu tempat dan dalam hal ini beliau di sebut dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*, karena beliaulah yang menakdirkan atau beliau yang maha kuasa. Kata *Widhi* berarti kekuatan takdir atau Tuhan Maha Kuasa (Wajowasito, 1969: 270). Dalam implementasinya untuk mentakdirkan atau untuk menggambarkan Kemahakuasaan Tuhan, umat Hindu khususnya yang ada di Bali mempergunakan berbagai sarana seperti *banten* juga diaktualisikan dengan adanya *pratima* sebagai media atau sarana pengembangan diri kepada yang maha kuasa sehingga dalam hal ini nilai kebenaran (nilai *tatwa*) akan sangat kelihatan dengan adanya penggambaran manusia terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* lewat manifestasinya sebagai *Deva* atau *Bhatara* berstana pada setiap penjuru mata angin, yang meruppakan keyakinan manusia untuk menuju kepada yang *sunya* sebab mrenurut konsepsi ke-Tuhan-an dan keyakinan umat Hindu hanya keadaan yang *Sunya* yang memiliki sifat yang mutlak tentang kebenaran atau tentang ke-Tuhan-an.

Kosepsi tersebut di realisasikan dalam kehidupan beragama melalui berbagai pementasan sebagai pengejawantahan rasa *bhakti* kepada yang maha pencipta. Dalam kaitanya dengan pementasan *Wayang Parwa*, adalah bagaimana kepercayaan *Krama* Desa terhadap adanya manifestasi Tuhan yang mereka puja sebagai perwujudan *Barong* dan *Rangda* untuk memohon keselamatan serta untuk mentralisir sifat-sifat negatif dan memanfaatkan sebesar mungkin untuk menciptakan keharmonisan serta keseimbangan *Parahyangan* (hubungan yang harmonis antara *I karma desa* dengan Tuhan).

Memenuhi keinginan harus berdasarkan atas kebenaran yang dapat harus menjadi pengendali dalam memenuhi tuntutan kama atas artha sebagaimana diisyaratkan didalam Kitab Suci *Sarasamuścaya sloka* 12, berikut ini:

kamarthau lipsmānastu dharmame vāditaçcaret. Na hi dharmmā hapetyārthah kāmo vāpi kadācana

Yan paramārthanya, yan arthakāma sādhnnyam, dharma juga lēkasakēna rumuhun, niyata katēmwaning arthakāma mēne tan paramārtha wi katēmwaning arthakāma deninganasar sakeng dharma.

Terjemahannya:

Pada hakekatnya, jika *artha* dan *kama* dituntut, maka seharusnya *dharma* hendaknya dilakukan terlebih dahulu. Tidak dapat disangsikan lagi, pasti akan diperoleh *artha* dan *kama* itu nanti. Tidak akan ada artinya, jika *artha* dan *kama* itu diperoleh menyimpang dari *dharma* (Kajeng, 2000: 10).

Kutipan *sloka* tersebut di atas dapat diartikan bahwa *dharma* yang menuntut manusia untuk selalu berperilaku yang baik agar mendapatkan kebahagiaan yang sejati untuk mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi. Pelaksanaan pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman Pangotan* dapat dilihat sebagai suatu proses penerusan atau penanaman nilai, sikap, serta keyakinan yang memungkinkan sistem budaya masyarakat tetap *ajeg* dan diyakini kebenarannya sebagai pedoman tata kehidupan masyarakat. Proses sosialisasi inilah yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku ditengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Proses sosialisasi membawa seseorang dari keadaan tidak tahu atau belum tersosialisir menjadi manusia dan masyarakat yang beradab. Melalui sosialisasi seseorang secara berangsur-angsur mengenal persyaratan-persyaratan dan tuntutan-tuntutan hidup di lingkungan budaya. Dari proses tersebut seseorang akan berpengaruh terhadap cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya.

Upacara *penyupatan* sangat dimungkinkan dilakukan oleh manusia, karena manusia makhluk satu-satunya dalam hidupnya dibekali dengan *Tri Premana* yaitu *bayu* (tenaga), *sabda* (Suara), dan *idep* (pikiran), sedangkan makhluk lainnya, seperti binatang hanya dibekali *bayu* dan *sabda*, sedangkan tumbuh-tumbuhan hanya dibekali dengan *bayu* saja. Diantara makhluk ciptaan Tuhan, manusia adalah makhluk yang paling utama dan paling beruntung dalam hidupnya. Keutamaan hidup sebagai manusia dalam Kitab *Sarasamuscaya sloka 4* dinyatakan sebagai berikut:

Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimitaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, maka sadhaning, subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.

Terjemahannya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, sebab ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara, dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kajeng, 1994: 9).

Berdasarkan kutipan *Sarascamuscaya* di atas, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan termulia, dan paling beruntung karena mereka memiliki *wiweka* atau dapat membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Selain itu manusia juga dapat memperbaiki perbuatannya yang buruk menjadi lebih baik, di lain pihak binatang selalu minta pertolongan kepada manusia apabila dalam keadaan kesulitan.

Pementasan *Wayang Parwa* yang dilaksanakan oleh Desa *Pakraman Pangotan* selain menggunakan upakara, namun juga dilengkapi dengan minuman keras, lauk pauk yang masih mentah, binatang yang disemblih dengan tata cara tertentu. Binatang yang dipergunakan dalam upacara tersebut diawali dengan diberi upacara kemudian baru potong. Pemotongan dilakukan hingga darahnya menyirami pertiwi atau bumi. Penggunaan binatang serta dengan pembunuhan untuk kelengkapan upacara bertujuan untuk memupuk keberanian dan keiklasan. Maksudnya pembunuhan tidak semata-mata untuk mendapatkan kesenangan, namun didorong oleh rasa *bhakti*, dan keinginan untuk mewujudkan rasa terima kasih terhadap *Ida Hyang Widhi* dan unsur kekuatan alam. Penggunaan binatang dalam upacara merupakan pembebasan dan peningkatan kualitas terhadap jiwanya dalam *Veda Semerti* disebutkan sebagai berikut:

*Yajñartham, pasawah sristah, Swanena sayambhawa,
Yajñasya bhutyayi sarwasya, Tasmadyajne wadho`wadhah.*

Terjemahannya:

Swayambu (Tuhan) telah menciptakan hewan-hewan untuk korban dalam upacara-upacara korban; upacara-upacara korban telah

diatur sedemikian rupa untuk kebaikan seluruh bumi ini. Dengan demikian penyembelihan hewan untuk upacara bukan berarti penyembelihan yang lumrah (Mas Putra,1998: 18).

Pementasan *Wayang Parwa* yang dilaksanakan setiap 210 hari sekali mempergunakan binatang sebagai salah satu sarana disamping mempergunakan sarana-sarana lainnya, penggunaannya dengan cara dibunuh terlebih dahulu. Perbuatan membunuh sering kali menjadi sebuah wacana dalam masyarakat dengan menyorot bahwa membunuh itu merupakan perbuatan *himsa karma* (menyiksa) sehingga dipandang bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan pada ajaran *ahimsa* atau cinta kasih. Kedua ajaran itu patut dijunjung tinggi karena sama-sama mengacu pada kebenaran *Veda*, namun sangat perlu dilandasi dengan penganalisaan *Veda* secara bijaksana dan tidak memandang kebenaran dari sebelah mata. Secara sederhana bila dipandang bahwa kehidupan di dunia ini tidak akan mungkin terjadi tanpa disertai dengan pembunuhan. Apalagi manusia yang setiap detik bahkan setiap nafas secara alami dipaksa untuk melakukan perbuatan *himsa karma* guna dapat memenuhi kelangsungan hidupnya. Katakanlah tatkala manusia mengunyah dan menelan makanan sudah pasti akan mematikan kelangsungan hidup makhluk hidup bakteri atau kuman lainnya baik disengaja maupun tidak dengan sengaja tanpa terasa. Sehingga sungguh sangat munafik menyatakan bahwa manusia harus hidup tanpa terlibat dalam proses *himsa karma*.

Ajaran *ahimsa* dalam *Siva Sidhanta* tidaklah diterapkan secara mutlak tanpa kecuali karena dalam hal-hal tertentu *himsa karma* dapat dibenarkan apabila dilakukan atas dasar rasa cinta kasih demi keperluan dharma seperti misalnya untuk *Deva puja* (pemujaan kepada para *Deva*), untuk *pitra puja* (*yajña* kepada leluhur), dan *atithi puja* (untuk menjamu tamu) uraian ini secara panjang lebar telah terurai pada bab 5 yang dikutip dari kitab suci *Manawadharmasastra*.

Himsa karma dalam upacara *Caru* memberikan makna yang sangat tinggi bagi segala makhluk hidup di dunia ini dalam tatanan pendakian spipementasan, baik bagi yang melakukan *himsa karma* maupun terhadap makhluk yang dijadikan korban. Falsafah ajaran agania Hindu menyatakan segala yang ada di dunia khususnya makhluk hidup berasal dari satu sumber yang sama yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa (*Sang Hyang Widhi Wasa*) dan pada akhirnya

semua akan berusaha untuk dapat kembali menyatu kepada Beliau (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Manusia sebagai makhluk yang termulia dilengkapi dengan *idep* (kemampuan untuk berpikir), *bayu* (kemampuan bergerak), dan *sabda* (kemampuan untuk berbicara). Berbeda dengan makhluk lain yang hanya memiliki *bayu* dan *sabda* saja atau pada tumbuhan hanya memiliki *bayu*. Kelebihan *idep* (kemampuan berpikir) menjadikan manusia memiliki motivasi memacu serta menolong dirinya agar dapat menyatu kepada Tuhan. Sedangkan pada makhluk lain kelebihan itu tidak dimiliki sehingga dalam proses penyatuan dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) sangat perlu bantuan makhluk lain, yaitu manusia.

Membunuh untuk kepentingan *yajña* termasuk pementasan *Wayang Parwa* merupakan perbuatan *subha karma*, karena membunuh dalam konteks ini bertujuan *nyupat* (*nyomya*) binatang yang dipergunakan sebagai sarana *yajña* (Sudarsana, 2001: 8). Penyupatan terhadap binatang dalam lontar *Tutur Sang Hyang Tapeni* lembar 5a-5b dikemukakan sebagai berikut:

*Ih sira sang rumaga yajña, rengenan pewarah mamitweruha rumuhun
maka hingganing gama kerthi ulahing wang kamanusan, rediata jagat
kerthi maka sapta Bhuna wenang molih pakerti lurnia, Deva Yajña, rsi
yajña. pitra yajña, manusa yajña, Bhuta Yajña, aswemeda yajña. Apan
apan yajña maka panelesaning papa, petaka geleh pate leteh, gering sasab
merana, kala Bhuta, raksasa, detya, danawa, pisaca, damya, atma pitri,
pitara, jin, setan, moro. pulung, pemala pemali, mijah ikang sanva ika
kabeh pawaking papa. pada amerih kamanusan, ya manusa juga wenang
nyupat sira kabeh, kunang yan ring manusa sang brahmana pandita Siva
budha juga योग्या ingentasaken ika kabeh.*

Terjemahannya:

Ih kamu sebagai pelaksana upacara, dengarkan sabdaku, ketahuilah olehmu terlebih dahulu tentang faedah dari upacara, karena manusialah yang harus berbuat ada cara pemeliharaan alam semesta, ada tujuh tingkatan alam yang harus mendapat pemeliharaan antara lain pemeliharaan tentang korban suci ke hadapan para *Deva*, para *Resi*, para *Roh*, terhadap manusia, terhadap *Bhuta*, dan terhadap binatang. Karena korban suci merupakan sarana peleburan kekotoran, kesengsaraan, kesakitan dan wabah yang merajalela, ingatlah kamu sebagai pelaksana upacara, karena banyak *Deva*, *Bhatara*, *kala Bhuta*, *raksasa*, *detya danawa*, *pisaca*, *danuja*, *atma pitri*, *pitara*, *jin*, *setan*, *moro*, *pulung*, *pemala*

pemali dan semua bentuk binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah disebut kehidupan yang neraka, semuanya mengharapkan bantuan dari manusia, manusialah yang patut mengembalikan ke sumbernya, tetapi kalau manusia, pendeta *brahmana Siva Budhalah* yang menyucikan semuanya (Sudarsana,2004: 8-9).

Penyupatan kepada binatang sebagai untuk sarana upacara jelas disebutkan dalam kutipan sloka di atas. Dari *lontar Tutur Sanghyang Tapini 10a-10b*, upacara *penyupatan* tidak sembarang manusia dapat melakukannya, melainkan dilakukan oleh orang yang mengetahuinya, yakni:

Ong na, ma, si, wa, ya, endah ta kita sang dua pada, sang catur pada, ingsun ngadeg sang hyang dharma, tumon ta mangke, ingsun amerih anyupata sira, aja lupa aja lalisira ring tutur sang hyang dharma, sang dua pada mantuk siraring bhatara iswarapasang sarga ta sira, rumekasan yan sira numadi ke merca pada, menadia ta sira manusa wiku sadu dharma, muah mangke sira menadi yajña menadi larapan bhaktin, sang yajamana aja sira asilik gawe, elingakna suarganta maring iswara loka ong sang namah. Ih kita sang catur pada riwekasan yan sira numadi ke merca pada, manadia ta sira manusa mawibawa apan mangke sira menadi yajña, larapan bhaktin sang yajamana aja sira asilik gawe aja lupa aja lali ring tutur sang hyang dharma, elingakna suarganta ring brahma loka, ong bang namah. Ung Ang Mang sarwa atma murswah wesat ah...ang, a. ta, sa, ba, i, sarwa Bhuta mukseng maring pertiwi.

Terjemahannya:

Om, Tuhanku, wahai segala binatang berkaki dua, yang berkaki empat, aku ini adalah simbol jelmaan *Sang Hyang Dharma*, lihatlah aku sekarang, aku berhasrat *nyupat* (memberi jalan) kamu, janganlah melupakan kata-kata *Sang Hyang Dharma*, binatang yang berkaki dua kembalilah kepada *Bhatara Iswara*, menyatulah engkau. Dikemudian hari bila lahir kembali ke dunia, semoga menjadilah kamu Pendeta suci teguh memegang *dharma*, sekarang kamu menjadi korban untuk *yajña*, menjadi landasan bakti orang yang melakukan upacara *yajña*, janganlah kamu sedih dan salah terima, ingatlah tempatmu di *sorga loka, Ong, Sang Namah*. Wahai kamu binatang berkaki empat di kemudian hari bila kamu lahir kembali ke dunia, jadilah kamu manusia berwibawa, karena sekarang kamu menjadi korban, sebagai dasar persembahan dari orang yang melaksanakan upacara *yajña*, janganlah kamu salah terima, jangan lupa, jangan bingung dengan petuah atau petunjuk Pendeta, ingatlah tempatmu di *Brahma Loka, Om Bang Namah. Ung, Ang,*

Mang, segala atma pergi Ah, Ang, a, ta, sa, ba, i, segala Bhuta, pergi dari bumi pertiwi (Sudarsana,2004: 15-16).

Kutipan di atas, nampak setiap pembunuhan bukan berarti *himsa karma*, namun membunuh untuk keperluan *yajña* merupakan perbuatan *subha karma*. Ada tiga macam perbuatan yang menyebabkan seseorang dapat memasuki alam sorga yakni *tapa, yajña, dan kirtti*. Ketiga perbuatan tersebut disebut *pravrti kadharma*. *Pravrti kadharma* gerakannya bersifat eksternalisasi yakni memiliki putaran keluar dengan menmpatkan bhuana agung sebagai Objek kajian. Terkait dengan gerakannya tersebut, implementasi ajaran agama tidak hanya bertujuan membangun peradaban manusia yang bermartabat dalam arti individu, namun juga dalam arti sosial. Bertitik tolak dari tujuan ber-*yajña*, implementasi dari *pravrti kadharma*, fungsi solidaritas upacara untuk mewujudkan kebahagiaan bersama. Fungsi-fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat terutama di Desa *Pakraman* Pangotan terakomodir oleh dalam kegiatan upacara terutama pementasan *Wayang Parwa* (Miartha,2004, 108).

Menggerakan fungsi-fungsi sosial dalam pementasan *Wayang Parwa*, kondisi kondusif wajib diciptakan. Pelaksanaan pementasan *Wayang Parwa* oleh Desa *Pakraman* Pangotan melibatkan berbagai komponen masyarakat. Komponen yang dimaksud terdiri atas *paduluan* Desa *Pakraman* Pangotan dan anggota masyarakat lainnya. Keterlibatan semua warganya dalam pementasan *Wayang Parwa* memiliki dampak yang positif dalam mensukseskan upacara tersebut. Dalam pementasan *Wayang Parwa*, *paduluan* Desa *Pakraman* Pangotan memobilisasi *krama*-nya agar bersama-sama berpartisipasi dalam upacara tersebut. Pementasan *Wayang Parwa* juga merupakan ajang bertemu dan berinteraksinya warga Desa *Pakraman*-nya. Melalui interaksi yang komunikatif dapat memberikan pengaruh positif terhadap persatuan dan kesatuan *Krama*.

Atas dasar interaksi itu, *krama* Desa *Pakraman* Pangotan dapat memahami satu sama lainnya tentang pentingnya kebersamaan sehingga konflik dan kesalahpahaman yang biasanya terjadi antara individu, antar banjar dan antar Desa sesegera mungkin dapat dihindari. Hal ini disebabkan oleh karena mereka merasa dalam satu kesatuan antara lain:

1. Satu agama atau satu iman, sehingga semua tindakan *Krama Desa Pakraman* Pangotan didasarkan pada ajaran agama Hindu dan adat istiadat di Desa tersebut.
2. Kesamaan daerah, bahasa dan nasib yang sama sebagai kesatuan sosiologis, sehingga mereka akan berjuang secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pertaniannya.
3. Kesatuan atas dasar pragmatis dengan mengesampingkan kesatuan politik, ideologis, ras dan warna kulit. Kesatuan ini adalah murni adalah netral untuk perjuangan kesejahteraan dan kemakmuran anggotanya.

Atas dasar kesatuan-kesatuan sosiologis, iman dan pragmatis, pementasan *Wayang Parwa* bukanlah sekedar sebuah pementasan untuk mengungkapkan emosi keagamaan terhadap kekuatan-kekuatan magis yang dipercayainya, melainkan pula sebagai sarana untuk memahami, mempersatukan ide-ide individu untuk dicerna bersama dalam suatu organisasi. Disamping memupuk rasa persaudaraan atas dasar senasib dan sepenanggungan, namun juga berjuang guna memperoleh keharmonisan dan kesejahteraan sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* yaitu keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, keharmonisan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Kitab *Bhadavadgita* disebutkan bahwa dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan, yakni *Asuri Sampad* dan *Devi Sampad*. *Asuri Sampad* yakni kecenderungan yang mengarah pada sifat-sifat keraksasaan, sedangkan *Devi Sampad* yakni kecenderungan ke arah sifat-sifat ke-deva-an (ke-devata-an). Manusia dalam kehidupan ini harus berjuang menguasai kecenderungan keraksasaan sehingga kecenderungan ke-deva-an yang mengendalikan hidupnya. Kecenderungan ke-deva-an sangat dipentingkan bagi kehidupan manusia karena jika kecenderungan tersebut yang menguasai manusia, mereka akan mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan ketentuan *dharma*. Jika manusia tidak ingin dikuasai oleh kecenderungan-kecenderungan yang buruk, mereka harus mengendalikan diri dari guncangan-guncangan yang tidak baik. Guncangan-guncangan disebabkan oleh keinginan. Setiap keinginan

menuntut kepuasan pada Objeknya. Indria merupakan alat untuk memenuhi keinginan. Selain itu, indria juga menghubungkan manusia dengan alam ini. Sentuhan indria dengan alam, menimbulkan guncangan-guncangan pribadi orang bahkan tidak jarang mendapat celaka dalam memenuhi keinginannya. Pengendalian yang membawa kerahayuan dalam kitab *Sarasamuscaya* menyatakan sebagai berikut:

Nyang pajara waneh, indriya ikang sinanggah swarga naraka, krama, yan kawasa kahretanya, ya ika saksat swargangaranya, yapwan tan kawasa kahretanya saksat naraka ika

Terjemahannya:

Inilah yang patut saya ajarkan lagi, indrialah yang dianggap sorga dan neraka. Bila orang sanggup mengendalikannya, itu semata-mata sorga namanya, tetapi bila tidak sanggup mengendalikannya benar-benar nerakalah ia (Tim Penyusun, 1996: 142).

Kutipan *sloka sarassamucaya*, indria merupakan kunci sorga dan neraka sehingga perlu dikendalikan. Pengendalian nafsu juga terdapat dalam kitab *Katha Upanisad*, sebagai berikut:

I.5. *Yas tu aviijnayan bhavaty, ayuktena manasa sada tasyendriyani avasyani dustasva iva saratheh*

Dia yang tidak memiliki kesadaran, yang pikirannya tidak terkendali, yang indriyanya tidak dapat diawasi, semua itu adalah laksana kuda-kuda binal bagi si kusir.

I.6. *Yas tu vijananavan bhayati, yutena manasa sada, tasendriyani vasyani sadasva iva sarateh*

Dia yang tidak memiliki kesadaran, yang pikirannya selalu terkendali, yang indriyanya selalu dapat diawasi semua itu laksana kuda-kuda yang bagus bagi si kusir

I.7. *Yas tvavijnayan bhavaty amanskas sada sucih na satat padam apnoti samsaram cadhigacchati*

Dia yang tidak memiliki kesadaran, yang tidak kuasa atas pikirannya yang tidak suci, ia tidak akan sampai

pada tujuan hidupnya, bahkan akan kembali kepada kesangsaraan

- 1.8. *Yas tu vijñāvan bhavati samanaskas sada sucih sa tu tat padam apnoti yasmat bhujō na jayate*

Ia memiliki kesadaran akan kusir kereta itu dan mengendalikan tali kekang pikirannya, ia mencapai akhir dari perjalanan itu yaitu alam tertinggi, alamnya yang meresapi segala.

Berdasarkan kutipan dari kitab *Katha Upanisad*, jika indria tidak diawasi dengan baik maka akan membawa kesangsaraan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Terkait dengan pengendalian nafsu dalam pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman* Pangotan, cukup baik yang dimulai dari merancang, mempersiapkan dan pelaksanaannya. Para *krama* dilarang berpikir, berkata, dan berbuat yang tidak baik. *Paduluan Pakraman* Pangotan sebelum puncak upacara mengumpulkan para *krama* diberikan pengarahan tentang upacara tersebut. Selain itu juga disampaikan selama prosesi upacara tidak diperkenankan berpikir, berkata, dan berbuat yang tidak baik karena *yajña* yang dipersembahkan harus berdasarkan keikhlasan (Karja, wawancara, 2 April 2011).

Pengendalian indria atau nafsu dalam ber-*yajña* sangat diperlukan karena *yajña* pada hakekatnya merupakan pengorbanan suci untuk mengurangi keakuan. Tiap-tiap usaha yang dapat mengurangi rasa penyuburan keakuan untuk kearah kenikmatan, dan pengurangan dorongan-dorongan nafsu yang rendah memerlukan pengorbanan atau *yajña*. Pengorbanan yang dilakukan untuk tujuan yang mulia harus berdasarkan keikhlasan. Oleh karena itu, setiap ber-*yajña* pertama-tama dilaksanakan proses penyucian diri yang mencakup aspek jasmani dan rohani untuk meningkatkan spipementasan. *Yajña* yang dipersembahkan juga bermaksud menciptakan suasana suci dan membahagiakan (Tim Penyusun, 1996: 102).

Pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman* Pangotan juga bertujuan menuntun jalan fikiran *Krama* Desa *Pakraman* Pangotan untuk memperdalam kepercayaan (*sradha*) kepada Tuhan. Masyarakat menganggap wabah (*mrana*) itu merupakan perbuatan

dari roh atau kekuatan jahat yang tidak kuasa untuk ditanggulangi oleh manusia sehingga satu-satunya jalan manusia adalah memohon kepada Tuhan keselamatan serta menghindarkan masyarakat dari segala mara bahaya. Sebagai wujud rasa terimakasih *krama* mendorong *krama* melakukan berbagai pementasan pemujaan, misalnya ketika *Ida Bhatara katuran Masucian*, secara filosofis *masucian* bermakna membersihkan *Pralingga* atau *Pratima Ida Bhatara*, serta menghilangkan segala *mala* dan *Ngambet Sarining Amerta* dalam hal ini maksudnya adalah mengambil air kehidupan, dan diharapkan setelah *pratima* atau *Pralingga Ida Bhatara Bersih* atau suci, maka kesucian *Ida Bhatara* yang begitu luar biasa memberiakn pibrasi positif pula terhadap lingkungan atau *palemahan Ida* (Rida,wawancara, 23 April 2011).

Lebih lanjut dalam setiap kehidupan manusia tentunya mendambakan rasa damai dan ketentraman sehingga manusia akan mencari sumber kedamaian tersebut yang mana sumber ketentraman dan kedamaian tersebut adalah Tuhan itu sendiri, hal ini selaras dengan yang tersurat dalam *Bhagavadgita* II. 66 sebagai berikut:

*Nasti buddhir ayuktasya
Na cayuktasya bhavana
Na cabhavayatah santir
Asantasya kutah sukham*

Terjemahannya:

Orang yang tidak mempunyai hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, tidak mungkin memilki kecerdasan rohani dan pikiran yang mantap. Tanpa pikiran yang mantap tidak mungkin ada kedamaian, tanpa kedamaian bagaimana mungkin ada kebahagiaan (Puja,1984: 67).

Kutipan *sloka* di atas jelas sekali sumber dari kedamaian adalah kecerdasan rohani, yang mana kecerdasan rohani yang dimaksud adalah kecerdasan yang berupa kesadaran akan hakekat sang diri serta sumber yang maha utama. Dengan memiliki pikiran yang mantap, otomatis perlahan pikiran-pikiran positif muncul dari dalam diri, dengan pikiran yang positif akan tercipta pula suasana yang kondusif, tenang dan damai, dengan meyakini tentang manifestasi Tuhan yang *malinggih* atau bersthana pada *patapakan Ida* yang berupa *Barong Ketet*, *Rangda*, *Barong Kedingkling*, dan *Tapel*

Hanoman diharapkan mampu menciptakan kecerdasan rohani serta pemikiran yang mantap guna meningkatkan *Sradha* kepada Tuhan sehingga dengan keyakinan yang mantap terhadap eksistensi Tuhan serta keyakinan akan adanya *Karmaphala* maka akan tercipta perilaku yang positif menuju tercapainya hubungan yang harmonis antara *Krama Desa* dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Kepercayaan masyarakat Desa *Pakraman* Pangotan, pada pementasan *Wayang Parwa* tidak adalah sebuah bentuk dari *Widhi tattwa* dan *Karma tattwa*. *Widhi* berarti yang menakdirkan dan yang menakdirkan yaitu Tuhan. Untuk mencapai kesempurnaan berupa *dharma* untuk mendapat *jagadhita* dan *moksa*, *bhakti marga* atau *bhakti yasa* yaitu sujud *bhakti* kepada Tuhan adalah sebuah kewajiban. Karena sesungguhnya pementasan *Wayang Parwa* merupakan *amanastuti* bagi Masyarakat Desa *Pakraman* Pangotan. Dengan melaksanakan pementasan ini masyarakat merasa bahagia tidak merasa terpaksa. Dengan melaksanakan pementasan ini masyarakat merasa dekat dengan *Sang Pencipta*. Kedekatan dan bersatunya inilah sesungguhnya bentuk dari *moksa* yaitu tujuan akhir dari agama Hindu. Tujuan tersebut adalah *moksatam jagathita yacaiti dharma*, yaitu kebebasan lahir dan batin.

Umat Hindu meyakini bahwa upakara yang merupakan salah satu kerangka dasar agama Hindu sebagai instrumen atau alat untuk menyucikan badan dan pikiran dalam menyelaraskan hubungan dengan *Sang Hyang Widhi*. Dari susunan upakara itu biasa disebut *Banten*. Dengan demikian *banten* merupakan media untuk menuangkan kehalusan jiwa dan keiklasan hati yang suci dalam menumbuhkan keharmonisan. *Banten* sebagai salah satu upaya religius untuk terlindung dari malapetaka.

Pementasan *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman* Pangotan juga sebagai pelindung dari hal-hal niskala seperti gangguan penyakit, seperti termuat dalam *Lontar Ajigurnita* dan *Barong Swari* bahwa seni itu bisa sebagai sarana untuk menyembuhkan suatu penyakit dan salah satunya adalah kesenian *barong*. Selain itu *Krama Desa* mempercayai adanya manifestasi Tuhan yang mereka puja sebagai perwujudan *Ida Bhatara Gede (Barong)* dan *Ida Bhatari Sri (Rangda)* untuk memohon keselamatan serta untuk menetralsir sifat-sifat negatif dan memanfaatkan sebesar mungkin untuk menciptakan keharmonisan serta keseimbangan *Parahyangan* (hubungan yang harmonis antara *I karma desa* dengan Tuhan).

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Kebudayaan Bali terdiri dari tujuh unsur budaya, salah satunya adalah seni. Unsur seni ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya seni tari, seni tabuh (musik), seni lukis, dan seni yang lainnya. Dalam karya ini difokuskan pada seni tari terutama seni *wayang parwa* yang terdapat di Desa *Pakraman* Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Karena seni *wayang parwa* ini demikian sakral dan keberadaannya tidak banyak di Bali maka dipandang perlu melaksanakan pelestarian terhadap budaya Bali dimaksud. Fokus dari karya ini adalah mengenai bentuk pementasan, fungsi pementasan dan makna pementasan wayang parwa. Sehingga nantinya *Wayang Parwa* di Desa *Pakraman* Pangotan menjadi lestari dan upacara agama yang menggunakan pementasan *Wayang Parwa* berjalan baik.

Bentuk dari pementasan wayang parwa ini adalah berupa gabungan dari beberapa unsur seni, di antara unsur seni yang terdapat di dalamnya adalah: seni tari, seni suara, seni rupa, seni musik atau kerawitan, serta seni rias dan busana. Fungsi utama dari pementasan *Wayang Parwa* di Pura Baleagung dan Pura Kanginan Desa *Pakraman* Pangotan adalah sebagai pengiring upacara (*odalan*) bukan sebagai tari *balih-balihan*, atau *bebali* tetapi difungsikan sebagai tari *wali*. Hal ini karena masih terkait dengan rangkaian upacara demikian juga tempat, waktu pementasannya dengan segala upacara yang mengikuti pementasan *Wayang Parwa*. Selain sebagai pengiring upacara pementasan *Wayang Parwa* juga difungsikan untuk memohon keselamatan, manusia, ternak, tumbuhan dan lingkungan di wilayah Desa *Pakraman* Pangotan. Hal ini dibuktikan pada saat selesai pementasan banyak masyarakat mohon air suci (*tirta*) pementasan sebagai sarana untuk mohon keselamatan. Makna dari Pementasan *Wayang Parwa* yaitu memberi persembahan kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Untuk meyakinkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini ciptaan Tuhan. Selain itu merupakan simbolisasi dari ketulus iklasan dalam beryajña. Dengan *sradha bhakti*, dengan ketulusan, dengan cintakasih yang murni. Karena semua simbolisasi dari Pementasan *Wayang Parwa* adalah bermakna kemakmuran.

5.2 Saran

Bagi masyarakat pementasan Wayang parwa ini mesti harus terus dilaksanakan dan sebisa mungkin agar keberadaannya tetap lestari, tidak dapat lekang oleh jaman oleh karena memiliki nilai-nilai unik yang memperkaya budaya Bali. Bagi pemerintah agar segera melakukan inventarisasi seni tradisi, khususnya wayang parwa dengan memberikan fasilitas, baik berupa penelitian maupun saran dan prasarana lainnya untuk melestarikan pementasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, I Nyoman. 2006. *Agama Veda dan Vilsafat* (Alih Bahasa dari Swami Prabhavananda). Surabaya: Paramita
- Ardana, I Made. 2004. *Pementasan Wayang Kulit Sapuleger Di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna)*. (Tesis). Denpasar: IHDN
- Bagus, Larens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bakhtiar, Amsal. 2006. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Herusantoto, Budiyono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Bandem, I Made dan I Nyoman Rembang. 1976. *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Pemda Bali.
- Bandem, I Made. 1988. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Bandem, I Made. 1995. *Heroisme dalam Sastra babad di Bali. Sebagaimana yang tampak pada Seni Pertunjukan Topeng*. Makalah Sarasehan Sastra Daerah Bali pada PKB XVII. Denpasar: Panitia Seminar.
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daniati, Ni Putu. 2010. *Eksistensi Wayang Wong Sebagai Seni Sakral Keagamaan Dalam Upacara Dewa Yadnya di Pura Puseh Desa Pakraman Batuagung, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu)*. (Skripsi). Denpasar: IHDN
- Dibia, I Wayan. 1997/1978. *Perkembangan Seni Tari Bali*. Denpasar: Proyek Sarana Budaya Bali.
- Dibia, I Wayan. 1993. *Seni Pertunjukan dan Sumbangannya dalam Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2002. *Teori Estetika Indonesia*. Bahan Kuliah Program Doktor (S3) Kajian Budaya. Denpasar: Universitas Udayana.
- Djelantik, A.A. Made. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Driyarkara. 1991. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gie, The Liang. 1976. *Estetika. Garis Besar Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Goda, I Gusti Gede. 2002. *Alat-Alat Upacara Agama Hindu dalam Konteks Seni Sakral. Makalah Sarasehan Seni Sakral*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Granoka, Ida Wayan Oka. 1998. *Memori Bajra Sandhi. Perburuan Ke Prana Jiwa. Perburuan Seorang Ida Wayan Granoka*. Denpasar: Sanggar Bajra Sandhi Bekerja sama dengan PT Seraya Bali Style.

- Ginarsa, I Ketut. 1993. *Gambar dan Lambang*. Denpasar: Kayumas
- Hartoko, Dick. 1986. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kaplan, David. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koenjoaningrat. 1982. *Asas-Asas Ritus Upacara dan Relegi*. Surabaya: Dian Rakyat.
- Koenjoaningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mantra, Ida Bagus. 1997. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Mardiarsito. L. 1990. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Milles, Matthew B & A. Michael Haberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Murdowo. 1967. *Seni Bali*. Denpasar: Yayasan Seni Bali.
- Nardayana, I Wayan. 2009. *Kosmologi Hindu Dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*. (Tesis). Denpasar: IHDN.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti, 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Preyed Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Peursen, Van C.A, 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pilliang, Yasraf Amir, 1999. *Sebuah Dunia yang Dilipat Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga Dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.
- Puniatmaja, Ida Bagus Oka. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Putra. 1970. *Cudamani Tari Wali*. Denpasar: Hita Bhuana Peguyangan Bali.
- Putra, Jro Made Gede Aryadi. 2009. *Peranan Punakawan dalam Pewayangan Mahabratha dengan Cerita Sabha Parwa Ditinjau dari Pendidikan Agama Hindu*. (Skripsi). Denpasar: IHDN.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rota, I Ketut. 1977/1978. *Pewayangan Bali Sebuah Pengantar*. Denpasar: Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI Denpasar.
- Rota, I Ketut dkk. 1977. *Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Simpin, I Wayan AB. 1958. *Sejarah Bali*. Denpasar: Pustaka Balimas.
- Simandjuntak. 1993. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Soedarsono, R.M. 1985. *Sejarah Kesenian*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1952. *Seni Budaya Hindu Bali. Dalam Indonesia Nonor Bali. Majalah Kebudayaan*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1963. *Dalang dan Wayang*. Denpasar: Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Bali.
- Sunarti, Ni Nyoman. 2009. *Ajaran Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Pementasan Wayang Kulit Cenk Blonk Dengan Judul Gatutkaca Anggugah*. Skripsi. Denpasar: IHDN.
- Sura, I Gede. 2009. *Dharma Prawerti Bahan Ajar Pendidikan Budi Pekerti*. Denpasar: Tri Agung.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, 2005, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Suweta, I Made. 2006. *Aksara Pada kajang Dalam Upacara Ngaben Masyarakat Hindu di Bali (Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan)*. Denpasar. Program Pascasarjana Udayana.
- Tabloid Suar Bali Singkap Kearifan Bali. *Menuju Keharmonisan*. Rabu. 23-29 Agustus Nomor 6/2006. Denpasar: Suar Bali
- Tillich, Paul. 2001. *Teologi Kebudayaan. Tendensi. Aplikasi & Komparasi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tim Penyusun. 1986/1987. *Ensiklopedi Pewayangan Bali*. Denpasar: Pemerintah Daerah Bali.
- Tim Penyusun. Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Karina.
- Triguna, Ida Bagus Yuda. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Triguna, Ida Bagus Yuda. 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widya Dharma
- Titib, I Made. 2001. *Theologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Turner, Brian S. 2006. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Ircisod.
- Yuliani, Ni Wayan. 2010. *Eksistensi Wayang Wong Dalam Pujawali Ngusabha Nini di Desa Pakraman Taleput, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar (Perspektif Agama Hindu)*. (Skripsi). Denpasar: IHDN.

PROFIL PENULIS



Dr. Drs. I Nyoman Linggih, M.Si. lahir di Sayan, Ubud, Gianyar, yaitu sebuah desa pusat wisata, dikenal Dunia Internasional sebagai gudangnya seni, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar Bali, 31 Desember 1956, di kalangan pendidik (keluarga guru). Tamat belajar Sekolah Dasar Negeri 6 Tahun No. 2 Sidan Gianyar 1969. Sekolah Menengah Umum Pertama ditempuh di SMP N. Ubud, Gianyar, tamat Th.1972. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, diikuti di Sekolah Seni Rupa Indonesia (S.S.R.I) Denpasar, tamat Th. 1975. Melanjutkan ke sekolah kejuruan, yaitu Sekolah Pendidikan Guru Lanjutan Pertama, Jurusan Menggambar (PGSLP) Negeri Denpasar tamat Th.1977. Untuk tingkat Sarjana ditempuhnya di UNUD Denpasar, yaitu pada Program Study Seni Rupa dan Disain (PSSR & D) jurusan Patung, tamat Th.1988. Pada Tgl. 20 Maret S/d 9 Mei 1997 sempat mengikuti KURSUS CALON DOSEN KEWIRAAN ANGKATAN XL TA. 1996/1997 di Lembaga Ketahanan Nasional Jakarta, dan lulus sebagai; DOSEN KEWIRAAN. Pada tahun yang sama sempat juga mengikuti Penataran Ancangan Aplikasi dari Tgl. 23 April S/d 5 Mei 1997 oleh UNIVERSITAS INDONESIA di Jakarta. Pada jenjang Magister ditempuhnya di UNUD Denpasar pada Program Pascasarjana, Program Studi Kajian Budaya, konsentrasi Sistem Estetika, selesai Th 2001. Program Doktor diselesaikan di UNUD Denpasar, pada Program Pascasarjana, Program Studi Kajian Budaya, Pengutamaan Estetika dan Budaya, tamat Th. 2010.

Pernah Menjadi Guru pada Pendidikan Guru Agama Hindu 6 Th. Negeri Denpasar (PGAH) 1977-1990, pegawai KANWIL AGAMA Propinsi Bali, Dosen APGAH N. Denpasar, Dosen STAH N. Denpasar, dan saat ini Dosen Institut Hindu Dharma (IHD) Negeri Denpasar, serta mengajar di jenjang S1, S2, dan S3. Tugas tambahan yang pernah dijabat antara lain: Kejur PAH, Puket 3 STAHN Denpasar, Asdir 2, Pascasarjana IHDN Denpasar, Dekan Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar.



PROFIL EDITOR

I Ketut Sudarsana lahir di Desa Ulakan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Provinsi Bali pada tanggal 4 September 1982. Ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan I Ketut Derani (Alm.) dan Ni Ketut Merta.

Menikah dengan **Adi Purnama Sari** dan dikaruniai empat orang anak; **Saraswati Cetta Sudarsana, Kamaya Narendra Sudarsana, Ganaya Rajendra Sudarsana** dan **Gayatri Metta Sudarsana**. Jenjang pendidikan formal yang dilalui adalah SDN 4 Ulakan (1994), SMPN 1 Manggis (1997), dan SMKN 1 Sukawati (2000). Pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Agama Hindu di STAHN Denpasar (2004), dan Magister (S2) Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar (2009). Tahun 2014 menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) Pendidikan Luar Sekolah di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Pengalaman kerja dimulai pada tanggal 1 Januari 2005 sampai sekarang sebagai dosen tetap Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Saat ini penulis beralamat di Jalan Antasura Gang Dewi Madri I Blok A / 3, Peguyangan Kangin Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar, Bali 80115 Telp. (0361) 9067097 dengan email iketutsudarsana@ihdn.ac.id.